

BAB II

LANDASAN TEORI DAN PENGAJUAN HIPOTESIS

A. Metode *The Power of Two & Four*

Dalam pembahasan ini maka terlebih dahulu akan dibahas mengenai pengertian metode *The Power of Two & Four*. Di mana dalam proses belajar mengajar tentunya diperlukan metode dan strategi yang tepat dalam setiap penyampaian materi dari seorang pendidik kepada peserta didik. Maka di sini perlu diketahui oleh seorang pendidik apa yang dinamakan dengan strategi, strategi dalam pembelajaran adalah segala yang dapat diberdayakan guru demi suksesnya sebuah pembelajaran. Strategi bersifat tidak langsung (*indirect*) dalam kaitannya dengan suksesnya pembelajaran. Sedangkan yang bersifat langsung (*direct*) adalah metode karena dilakukan oleh seorang guru dalam sebuah peristiwa pembelajaran.¹

Selain itu, dalam pembelajaran tentunya tidak harus selalu terpatok pada materi yang ada dan membutuhkan permainan dan hiburan sebagai refreshing setelah selesai belajar, kelas belajar yang diliputi oleh suasana hening, sepi, serius, dan penuh konsentrasi terhadap pelajaran, maka akibat yang tak disadari (*side effect*) menjadikan individu merasa kelelahan, bosan, capek, istirahat, rekreasi, dan sebagainya. Peserta didik hendaknya diizinkan bermain, refreshing, menghibur diri, bersuka ria, berbicara bebas ataupun bergerak-gerak, berlari-lari, dan lain-lain, untuk mengendorkan saraf-saraf yang kencang/tegang, menghindarkan kebosanan, menghilangkan kelelahan, asalkan semua itu memiliki nilai manfaat bagi peserta didik dan bagi kelangsungan dan kelancaran aktivitas pengajaran dan sebatas kewajaran. Bahkan jika diperlukan sesekali guru diperbolehkan mengadakan refreshing, intermezo atau selingan baik berupa humor dalam bentuk lain-lain, di tengah aktivitas/proses pengajaran berlangsung, selama tujuan refreshing itu baik dan

¹ Mukhtar, *Desain Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: CV Misaka Galiza, 2003), hlm. 135.

proporsional serta tidak menjadikan kelas pengajaran justru semakin gaduh, pecah konsentrasi peserta didik, dan sebagainya.

Menurut Al-Ghazali menyarankan agar anak-anak (peserta didik) diizinkan bermain-main dengan permainan ringan dan tidak yang berat-berat sesudah jam pelajaran untuk memperbarui kegiatannya dengan syarat permainan-permainan tersebut tidak melelahkan mereka. Jika anak-anak dilarang bermain dan dipaksakan saja belajar, hatinya akan menjadi mati, kepintarannya akan tumpul dan mereka akan merasakan kepahitan dengan hidup ini.² Selanjutnya, Al-Abdari (seorang pedagog muslim) menyerukan betapa penting permainan dan rekreasi bagi anak-anak (peserta didik) setelah berjam-jam belajar.³

Kemudian strategi pembelajaran PAIKEM adalah singkatan dari Pembelajaran Aktif, Inovatif, Kreatif, Efektif, dan Menyenangkan. Strategi diartikan sebagai *a plan, method, or series of activities designed to achieve a particular educational goal* (J. R. David, 1976). Jadi, strategi pembelajaran dapat diartikan sebagai perencanaan yang berisi tentang rangkaian kegiatan yang didesain untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu. Sedangkan menurut Kemp (1995) menjelaskan bahwa strategi pembelajaran adalah suatu kegiatan pembelajaran yang harus dikerjakan guru dan siswa agar tujuan pembelajaran dapat dicapai secara efektif dan efisien.⁴

Selanjutnya, aktif dimaksudkan bahwa dalam proses pembelajaran guru harus menciptakan suasana sedemikian rupa sehingga siswa aktif bertanya, mempertanyakan, dan mengemukakan gagasan. Belajar memang merupakan suatu proses aktif dari peserta didik dalam membangun pengetahuannya, bukan proses pasif yang hanya menerima kucuran ceramah guru tentang pengetahuan. Sehingga, jika pembelajaran tidak memberikan kesempatan kepada siswa untuk berperan aktif, maka pembelajaran tersebut bertentangan dengan hakikat belajar. Peran aktif dari siswa sangat penting dalam rangka

² Ahmad Rohani, *Pengelolaan Pengajaran*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2004), hlm. 30.

³ Ahmad Rohani, *Pengelolaan Pengajaran*, hlm. 31.

⁴ H. Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, (Jakarta: Prenada Media Group, 2010), hlm. 126.

pembentukan generasi kreatif yang mampu menghasilkan sesuatu untuk kepentingan dirinya dan orang lain.⁵

Pembelajaran inovatif dapat diartikan sebagai penemuan sesuatu hal yang baru.⁶ Selain itu juga bisa mengadaptasi dari model pembelajaran yang menyenangkan. *Learning is fun* merupakan kunci yang diterapkan dalam pembelajaran inovatif. Jika siswa sudah menanamkan hal ini di pikirannya tidak akan ada lagi siswa yang pasif di kelas, perasaan tertekan dengan tugas, kemungkinan kegagalan, keterbatasan pilihan, dan tentu saja rasa bosan.

Kreatif dimaksudkan agar guru menciptakan kegiatan belajar yang beragam sehingga memenuhi berbagai tingkat kemampuan siswa. Menyenangkan adalah suasana belajar-mengajar yang menyenangkan sehingga siswa memusatkan perhatiannya secara penuh pada belajar sehingga waktu curah perhatiannya tinggi. Keadaan aktif dan menyenangkan tidaklah cukup jika proses pembelajaran tidak efektif, yaitu tidak menghasilkan apa yang harus dikuasai siswa setelah proses pembelajaran berlangsung, sebab pembelajaran memiliki sejumlah tujuan pembelajaran yang harus dicapai. Jika pembelajaran hanya aktif dan menyenangkan tetapi tidak efektif, maka pembelajaran tersebut tak ubahnya seperti bermain biasa.

Belajar hendaknya menyenangkan, karena proses belajar yang menyenangkan bisa meningkatkan motivasi belajar yang tinggi bagi siswa guna menghasilkan produk belajar yang berkualitas. Untuk mencapai keberhasilan proses belajar, faktor motivasi merupakan kunci utama.

Seorang guru harus mengetahui secara pasti mengapa seorang siswa memiliki berbagai macam motif dalam belajar. Ada empat kategori yang perlu diketahui oleh seorang guru yang baik terkait dengan motivasi “mengapa siswa belajar”, yaitu:

1. Motivasi intrinsik (siswa belajar karena tertarik dengan tugas-tugas yang diberikan).

⁵ Hamruni, *Strategi Dan Model-Model Pembelajaran Aktif Menyenangkan*, (Yogyakarta: Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga, 2009), hlm. 247.

⁶ Udin Saifudin Sa'ud, *Inovasi Pendidikan*, (Bandung: ALFABETA, 2008), hlm. 2.

2. Motivasi Instrumental (siswa belajar karena akan menerima konsekuensi: *reward* atau *punishment*).
 3. Motivasi sosial (siswa belajar karena ide dan gagasannya ingin dihargai).
 4. Motivasi prestasi (siswa belajar karena ingin menunjukkan kepada orang lain bahwa dia mampu melakukan tugas yang diberikan oleh gurunya).⁷
- Kemudian untuk metode *the power of two & four* merupakan salah satu metode yang terdapat dalam strategi PAIKEM.

B. Penerapan Metode *The Power of Two & Four*

Dalam penerapan metode *the power of two & four* ada beberapa prinsip yang harus diperhatikan oleh seorang pendidik/guru, diantaranya yaitu :

1. Memahami sifat peserta didik

Pada dasarnya peserta didik memiliki sifat rasa ingin tahu atau berimajinasi, selain itu sifat ini sebagai modal dasar bagi berkembangnya sikap/berpikir kritis dan kreatif. Sehingga kegiatan pembelajaran harus dirancang menjadi lahan yang subur bagi berkembangnya sifat-sifat tersebut.

2. Mengenal peserta didik secara perorangan

Peserta berasal dari latar belakang dan kemampuan yang berbeda. Perbedaan individu harus diperhatikan dan harus tercermin dalam pembelajaran. Semua peserta didik dalam kelas tidak harus selalu mengerjakan kegiatan yang sama, melainkan berbeda sesuai dengan kecepatan belajarnya. Peserta didik yang mempunyai kemampuan lebih dapat dimanfaatkan untuk membantu temannya yang lemah (tutor sebaya).

3. Memanfaatkan perilaku peserta didik dalam pengorganisasian belajar

Peserta didik secara alami bermain secara berpasangan atau kelompok. Perilaku yang demikian dapat dimanfaatkan oleh guru dalam pengorganisasian kelas. Dengan berkelompok akan memudahkan mereka untuk berinteraksi atau bertukar pikiran.

⁷ Udin Saifudin Sa'ud, *Inovasi Pendidikan*, hlm. 248.

4. Mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan kreatif serta mampu memecahkan masalah

Pada dasarnya hidup adalah memecahkan masalah, untuk itu peserta didik perlu dibekali kemampuan berpikir kritis dan kreatif untuk menganalisis masalah, dan kreatif untuk melahirkan alternative pemecahan masalah. Kedua jenis pemikiran tersebut sudah ada sejak lahir, guru diharapkan dapat mengembangkannya.

5. Menciptakan ruangan kelas sebagai lingkungan belajar yang menarik

Ruangan kelas yang menarik sangat disarankan dalam PAIKEM. Hasil pekerjaan peserta didik sebaiknya dipajang di dalam kelas, karena dapat memotivasi peserta didik untuk bekerja lebih baik dan menimbulkan inspirasi bagi peserta didik yang lain. Selain itu pajangan dapat juga dijadikan bahan ketika membahas materi pelajaran yang lain.

6. Memanfaatkan lingkungan sebagai lingkungan belajar

Lingkungan fisik, sosial, budaya merupakan sumber yang sangat kaya untuk bahan belajar peserta didik. Lingkungan dapat berfungsi sebagai media belajar serta objek belajar peserta didik.

7. Memberikan umpan balik yang baik untuk meningkatkan kegiatan

Pemberian umpan balik dari guru kepada peserta didik merupakan suatu interaksi antara guru dan peserta didik. Umpan balik hendaknya lebih mengungkapkan kekuatan dan kelebihan peserta didik dari pada kelemahannya. Umpan balik juga harus dilakukan secara santun dan elegan sehingga tidak meremehkan dan menurunkan motivasi.

8. Membedakan antara aktif fisik dengan aktif mental

Dalam pembelajaran ini, aktif secara mental lebih diinginkan dari pada aktif fisik. Karena itu, aktifitas sering bertanya, mempertanyakan gagasan orang lain, mengemukakan gagasan merupakan tanda-tanda aktif mental (DBE USAID 2007). Selain itu, dalam menerapkan metode *the*

power of two & four memiliki sifat yang fleksibel dan dapat dimodifikasi sesuai karakteristik serta standar kompetensi yang ditetapkan.⁸

C. Langkah-langkah metode *The Power of Two & Four*

Langkah-langkah pelaksanaan metode *The power of two and four* adalah sebagai berikut:

1. Tetapkan satu masalah/pertanyaan terkait dengan materi pokok (SK/KD/Indikator)
2. Beri kesempatan kepada peserta didik untuk berpikir sejenak tentang masalah tersebut.
3. Bagikan kertas pada tiap peserta didik untuk menuliskan pemecahan masalah/jawaban (secara mandiri) lalu periksalah hasil kerjanya.
4. Peserta didik membuat jawaban baru atas masalah yang disepakati berdua.
5. Selanjutnya perintahkan peserta didik bekerja berpasangan 4 orang dan berdiskusi lalu bersepakat mencari jawaban terbaik, kemudian periksalah hasil kerjanya.
6. Jawaban bisa ditulis dalam kertas atau lainnya, dan guru memeriksa dan memastikan setiap kelompok telah menghasilkan kesepakatan terbaiknya menjawab masalah yang dicari.
7. Guru mengemukakan penjelasan dan solusi atas permasalahan yang telah didiskusikan.
8. Guru melakukan kesimpulan, klarifikasi, dan tindak lanjut.⁹

D. Skenario Penerapan Metode *The Power of Two & Four*

Kegiatan	Waktu
Pendahuluan - Guru memberikan salam kepada siswa dan menanyakan keadaannya	10 Menit

⁸ Ismail SM., *Strategi Pembelajaran Agama Islam Berbasis PAIKEM*, (Semarang: Rasail Media Group, 2008), hlm. 57.

⁹ Ismail SM., *Strategi Pembelajaran Agama Islam Berbasis PAIKEM*, hlm. 77.

<ul style="list-style-type: none"> - Guru mengabsen - Guru memberikan apersepsi tentang materi yang akan disampaikan yaitu tentang shadaqah 	
<p>Kegiatan Utama</p> <ul style="list-style-type: none"> - Guru memberikan penjelasan bahwa dalam pembelajaran akan menggunakan metode <i>The Power Of Two and Four</i> (menggabungkan antara 2 dan 4 kekuatan). Dimana metode ini menggunakan sistem kerja kelompok yang diawali dengan 2 peserta didik kemudian ditambah menjadi 4 peserta didik untuk mendiskusikan permasalahan yang sama. Tujuan penerapan metode ini adalah membiasakan belajar aktif secara individu dan kelompok (belajar bersama hasilnya lebih berkesan) - Guru memberikan sebuah permasalahan yang berkaitan dengan materi yang akan disampaikan - Guru memberikan waktu kepada siswa supaya berfikir sejenak tentang permasalahan tersebut - Guru membagikan kertas kepada siswa untuk menulis jawaban atas permasalahan yang telah diberikan oleh guru - Setelah semua siswa selesai menuliskan jawabannya di kertas lalu diminta untuk bergabung dengan temannya 2 anak - Kemudian disuruh berdiskusi tentang masalah tersebut - Guru meminta siswa untuk bergabung menjadi 4 orang setelah 2 orang - Guru meminta siswa untuk membacakan jawaban tersebut - Jawaban boleh ditulis didalam kertas - Guru memberikan kesimpulan dan klarifikasi tentang materi menginfakkan harta diluar zakat dengan sub pembahasan shadaqah 	60 Menit
<p>Kegiatan Akhir</p> <ul style="list-style-type: none"> - Kelas dengan dipandu oleh guru membuat kesimpulan tentang materi yang telah dibahas - Guru mengakhiri pelajaran ditutup dengan do'a. 	10 Menit

Dalam pembelajaran metode merupakan salah satu kunci tercapai atau tidaknya proses belajar mengajar dengan baik. Metode merupakan cara yang digunakan untuk mengimplementasikan rencana yang sudah disusun dalam kegiatan nyata agar tujuan yang telah disusun tercapai secara optimal. Ini berarti bahwa, metode digunakan untuk merealisasikan strategi yang telah ditetapkan. Dengan demikian, metode dalam rangkaian sistem pembelajaran memegang peran yang sangat penting. Keberhasilan implementasi strategi pembelajaran sangat tergantung pada cara guru menggunakan metode pembelajaran, karena suatu strategi pembelajaran hanya mungkin diimplementasikan melalui penggunaan metode pembelajaran.¹⁰

Dalam memilih metode pembelajaran tentu harus dipilih secara tepat sesuai dengan materi yang akan disampaikan. Dalam hal ini metode PAIKEM sangat mendukung terhadap efektivitas dalam penyampaian materi karena didalamnya banyak terdapat metode-metode yang berbeda salah satunya adalah metode *the power of two & four* dengan tujuan untuk memunculkan kreatifitas peserta didik dan mampu untuk berpartisipasi secara aktif. Sehingga dalam metode ini yang lebih aktif adalah peserta didik dan guru sebagai fasilitatornya, dengan begitu maka peserta didik tidak akan merasa jenuh dan tegang, ketika mengikuti proses belajar mengajar di kelas.

Pembelajaran yang aktif, merupakan proses pembelajaran di mana seorang guru harus dapat menciptakan suasana yang sedemikian rupa sehingga siswa aktif bertanya, mempertanyakan dan juga mengemukakan gagasannya. Keaktifan siswa ini sangat penting untuk membentuk generasi yang kreatif, yang mampu menghasilkan sesuatu untuk kepentingan dirinya dan juga orang lain. Sedangkan proses pembelajaran yang menyenangkan, berkaitan erat dengan suasana belajar yang menyenangkan sehingga siswa dapat memusatkan perhatiannya secara penuh pada belajarnya.

¹⁰ Syafruddin Nurdin, dan M. Basyiruddin Usman, *Guru Professional dan Implementasi Kurikulum*, (Jakarta: Ciputat Press, 2003), hlm. 147.

E. Hasil Belajar Pembelajaran Fikih pada Materi Pokok Menginfakkan Harta di luar Zakat

1. Hasil Belajar

Menurut Good dan Brophy dalam bukunya *Educational Psychology: A Realistic Approach* mengemukakan arti belajar dengan kata-kata yang singkat, yaitu *learning is the development of new associations as a result of experience*. Beranjak dari definisi yang dikemukakan tersebut menjelaskan bahwa belajar itu adalah suatu proses yang benar-benar bersifat internal (*a purely internal event*). Selain itu, belajar adalah suatu proses yang tidak dapat dilihat dengan nyata; proses itu terjadi didalam diri seseorang yang sedang mengalami belajar.

Jadi yang dimaksud dengan belajar menurut Good dan Brophy bukan tingkah laku yang nampak, tetapi terutama adalah prosesnya yang terjadi secara internal di dalam diri individu dalam usahanya memperoleh hubungan-hubungan baru (*new associations*). Hubungan-hubungan baru itu dapat berupa: antara perangsang-perangsang, antara reaksi-reaksi, atau antara perangsang dan reaksi. Faktor-faktor penting yang sangat erat hubungannya dengan proses belajar ialah: kematangan, penyesuaian diri/adaptasi, menghafal/mengingat, pengertian, berpikir, dan latihan.¹¹ Selain itu menurut Drs. Daryanto dalam bukunya belajar dan mengajar menjelaskan bahwa belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya.¹² Selain itu belajar adalah aktivitas mental psikis yang berlangsung dalam interaksi aktif dengan lingkungan yang menghasilkan perubahan-perubahan dalam pengetahuan, keterampilan dan sikap. Perubahan itu diperoleh melalui usaha (bukan karena kematangan), menetap dalam waktu yang relatif lama dan merupakan hasil pengalaman.

¹¹ M. Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya Offset, 1996), hlm. 85.

¹² Daryanto, *Belajar dan Mengajar*, (Bandung: Yrama Widya, 2010), hlm. 2.

Sedangkan hasil belajar dalam Sistem Pendidikan Nasional rumusan tujuan pendidikan, baik tujuan kurikuler maupun tujuan instruksional, memiliki klasifikasi hasil belajar dari Benyamin Bloom yang secara garis besar membaginya menjadi tiga ranah, yaitu:

- a. Ranah kognitif yaitu yang berkenaan dengan hasil belajar intelektual yang terdiri dari enam aspek, yakni pengetahuan atau ingatan, pemahaman, aplikasi, analisis, sintesis dan evaluasi. Kedua aspek pertama disebut kognitif tingkat rendah dan keempat aspek berikutnya termasuk kognitif tingkat tinggi.
- b. Ranah afektif berkenaan dengan sikap yang terdiri dari lima aspek, yakni penerimaan, jawaban atau reaksi, penilaian, organisasi dan internalisasi.
- c. Ranah psikomotorik berkenaan dengan hasil belajar ketrampilan dan kemampuan bertindak. Ada enam aspek ranah psikomotorik, yakni:
 - 1) Gerakan reflek
 - 2) Keterampilan gerakan dasar
 - 3) Kemampuan perseptual
 - 4) Keharmonisan atau ketepatan
 - 5) Gerakan ekspresif dan interpretatif.¹³

Hasil belajar juga sering digunakan sebagai ukuran untuk mengetahui seberapa jauh seseorang menguasai bahan yang sudah diajarkan. Untuk mengaktualisasikan hasil belajar tersebut diperlukan serangkaian pengukuran menggunakan alat evaluasi yang baik dan memenuhi syarat.

Menurut Gagne hasil belajar adalah terbentuknya konsep, yaitu kategori yang kita berikan pada stimulus yang ada di lingkungan, yang menyediakan skema yang terorganisasi untuk mengasimilasi stimulus-stimulus baru dan menentukan hubungan di dalam dan di antara kategori-kategori.

¹³ Nana Sudjana, *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: Sinar Baru Algensindo Offset, 1995), hlm. 23-24.

Hasil belajar berasal dari dua kata yang membentuknya yaitu hasil dan belajar. Pengertian hasil (*product*) menunjuk pada suatu perolehan akibat dilakukannya suatu aktivitas atau proses yang mengakibatkan berubahnya input secara fungsional. Hasil produksi adalah perolehan yang didapatkan karena adanya kegiatan mengubah bahan (*raw materials*) menjadi barang jadi (*finished goods*).¹⁴ Sehingga dalam kegiatan belajar mengajar, setelah mengalami belajar siswa berubah perilakunya dibanding sebelumnya. Belajar dilakukan untuk mengusahakan adanya perubahan perilaku pada individu yang belajar. Perubahan perilaku itu merupakan perolehan yang menjadi hasil belajar. Kemudian hasil belajar dapat diartikan pula bahwa perubahan yang mengakibatkan manusia berubah dalam sikap dan tingkah lakunya.

Proses pengajaran merupakan sebuah aktifitas sadar untuk membuat siswa belajar. Proses sadar mengandung implikasi bahwa pengajaran merupakan sebuah proses yang direncanakan untuk mencapai tujuan pengajaran. (*goal directed*). Dalam konteks demikian maka hasil belajar merupakan perolehan dari proses belajar siswa sesuai dengan tujuan pengajaran (*ends are being attained*). Tujuan pengajaran menjadi hasil belajar potensial yang akan dicapai oleh anak melalui kegiatan belajarnya. Oleh karenanya, tes hasil belajar sebagai alat untuk mengukur hasil belajar dalam proses belajar mengajar sesuai dengan tujuan instruksional yang tercantum dalam kurikulum yang berlaku.

Soedijarto mendefinisikan hasil belajar sebagai tingkat penguasaan yang dicapai oleh peserta didik dalam mengikuti proses belajar mengajar sesuai dengan tujuan pendidikan yang ditetapkan. Dengan melihat berbagai teori tersebut maka dapat disimpulkan bahwa hasil belajar adalah perubahan perilaku peserta didik akibat belajar. Perubahan perilaku disebabkan karena dia mencapai penguasaan atas sejumlah bahan yang diberikan dalam proses belajar mengajar. Pencapaian itu didasarkan atas

¹⁴ Purwanto, *Evaluasi Hasil Belajar*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), hlm 42.

tujuan pengajaran yang telah ditetapkan. Sehingga hasil itu dapat berupa perubahan dalam aspek kognitif, afektif maupun psikomotorik.¹⁵

Di samping itu, hasil pembelajaran dapat diklasifikasikan menjadi keefektifan, efisiensi, dan daya tarik. Keefektifan pembelajaran dapat diukur dengan kriteria:

- a) Kecermatan penguasaan kemampuan atau perilaku yang dipelajari
- b) Kecepatan untuk kerja sebagai bentuk hasil belajar
- c) Kesesuaian dengan prosedur kegiatan belajar yang harus ditempuh
- d) Kuantitas untuk kerja sebagai bentuk hasil belajar
- e) Kualitas hasil akhir yang dapat dicapai
- f) Tingkat alih belajar, dan lain-lain.

Sedangkan efisiensi pembelajaran dapat diukur dengan rasio antara keefektifan dengan jumlah waktu yang digunakan atau dengan jumlah biaya yang dikeluarkan. Dan daya tarik pembelajaran biasanya diukur dengan mengamati kecenderungan peserta didik untuk berkeinginan terus belajar.¹⁶

2. Prinsip-prinsip belajar

Demi tercapainya sebuah proses belajar mengajar, maka perlu diketahui adanya prinsip-prinsip dalam belajar di antaranya:

- a. Belajar akan berhasil jika disertai kemauan dan tujuan tertentu
- b. Belajar akan lebih berhasil jika disertai berbuat, latihan dan ulangan
- c. Belajar lebih berhasil jika memberi sukses yang menyenangkan
- d. Belajar lebih berhasil jika tujuan belajar berhubungan dengan aktivitas belajar itu sendiri atau berhubungan dengan kebutuhan hidupnya
- e. Belajar lebih berhasil jika bahan yang sedang dipelajari, dipahami, bukan sekedar menghafal fakta
- f. Dalam proses belajar memerlukan bantuan dan bimbingan orang lain

¹⁵ Purwanto, *Evaluasi Hasil Belajar*, hlm. 46.

¹⁶ Muhaimin, et. al, *Paradigma Pendidikan Islam, Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2004), hlm. 156.

- g. Hasil belajar dibuktikan dengan adanya perubahan dalam diri peserta didik
 - h. Ulangan dan latihan perlu tetapi harus didahului oleh pemahaman¹⁷
3. Faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar

Di antara faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar adalah sebagai berikut:

- a. Faktor-faktor yang berasal dari luar diri peserta didik, yang dapat diklasifikasikan menjadi dua macam:

1) Faktor-faktor Non sosial dalam belajar

Faktor ini adalah faktor selain manusia misalnya, letak sekolah atau tempat belajar harus memenuhi syarat-syarat seperti di tempat yang tidak terlalu dekat dengan kebisingan atau jalan ramai, lalu bangunan itu harus memenuhi syarat-syarat yang telah ditentukan dalam ilmu kesehatan sekolah. Demikian pula alat-alat pelajaran harus seberapa mungkin diusahakan untuk memenuhi syarat-syarat menurut pertimbangan *didaktis, psikologi, dan pedagogis*.

2) Faktor-faktor sosial

Faktor sosial dimaksudkan adalah faktor manusia (sesama manusia), baik manusia itu ada (hadir) maupun kehadirannya itu dapat disimpulkan, jadi tidak langsung hadir. Kehadiran seseorang pada waktu peserta didik sedang belajar maka akan mengganggu belajar tersebut. Misalnya, ketika dalam satu kelas peserta didik sedang mengerjakan ujian, lalu banyak anak-anak lain bercakap-cakap di samping kelas, atau seseorang sedang belajar dikamar, satu atau dua orang hilir mudik keluar masuk kamar belajar tersebut.

¹⁷ Mustaqim, *Psikologi Pendidikan*, (Yogyakarta: Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo Semarang bekerjasama dengan Pustaka Pelajar, 2001), hlm. 69.

b. Faktor-faktor yang berasal dari dalam diri peserta didik, dapat di klasifikasikan menjadi dua macam:

1) Faktor-faktor fisiologis dalam belajar ini dapat dibedakan menjadi dua yaitu, *pertama* kondisi jasmani pada umumnya, *kedua* keadaan fungsi-fungsi fisiologis tertentu.

2) Faktor-faktor psikologi dalam belajar

Dalam hal ini Arden N. Frandsen mengatakan bahwa hal yang mendorong seseorang untuk belajar itu adalah sebagai berikut:

- a) Adanya sifat ingin tahu dan ingin menyelidiki dunia yang lebih luas.
- b) Adanya sifat yang kreatif yang ada pada manusia dan keinginan untuk selalu maju.
- c) Adanya keinginan untuk mendapatkan simpati dari orang tua, guru, dan teman-teman.
- d) Adanya keinginan untuk memperbaiki kegagalan yang lalu dengan usaha yang baru, baik dengan koperasi maupun dengan kompetisi.
- e) Adanya keinginan untuk mendapatkan rasa aman bila menguasai pelajaran.
- f) Adanya ganjaran atau hukuman sebagai akhir daripada belajar.

Selain itu Maslow (menurut Frandsen, 1961, p. 234) mengemukakan motif-motif untuk belajar itu ialah:

- a) Adanya kebutuhan fisik
- b) Adanya kebutuhan akan rasa aman, bebas dari kekhawatiran
- c) Adanya kebutuhan akan kecintaan dan penerimaan dalam hubungan dengan orang lain
- d) Adanya kebutuhan untuk mendapat kehormatan dari masyarakat; sesuai dengan sifat untuk mengemukakan atau menyetengahkan diri.¹⁸

¹⁸ Mustaqim, *Psikologi Pendidikan*, hlm. 58.

4. Indikator Prestasi Belajar

Pada prinsipnya pengungkapan hasil belajar ideal meliputi segenap ranah psikologis yang berubah sebagai akibat pengalaman dan proses belajar siswa. Namun demikian, pengungkapan perubahan tingkah laku seluruh ranah itu, khususnya ranah murid sangat sulit. Hal ini disebabkan perubahan hasil belajar itu ada yang bersifat *intangibile* (tak dapat diraba). Oleh karena itu yang dapat dilakukan guru dalam hal ini adalah hanya mengamati cuplikan perubahan tingkah laku yang dianggap penting dan diharapkan dapat mencerminkan perubahan yang terjadi sebagai hasil belajar siswa, baik yang berdimensi cipta dan rasa maupun yang berdimensi karsa.

Kunci pokok untuk memperoleh ukuran dan data hasil belajar siswa sebagaimana yang terurai maka harus mengetahui garis-garis besar indikator (penunjuk adanya prestasi tertentu) dikaitkan dengan jenis prestasi yang hendak diungkapkan atau diukur.¹⁹ Selain itu dalam melihat hasil belajar peserta didik maka harus menetapkan batas minimal yang didapatkan oleh peserta didik dalam mencapai hasil belajar. Dalam menetapkan batas minimum keberhasilan belajar peserta didik selalu berkaitan dengan upaya pengungkapan hasil belajar. Ada beberapa alternative norma pengukuran tingkat keberhasilan siswa setelah mengikuti proses belajar mengajar. Di antara norma-norma tersebut ialah:

- a. Norma skala angka dari 0 sampai 10.
- b. Norma skala angka dari 0 sampai 100.

Angka terendah yang menyatakan kelulusan/keberhasilan belajar (passing grade) skala 0 sampai 10 adalah 5,5 atau 6, sedangkan untuk skala 0-100 adalah 50 atau 60. Alhasil pada prinsipnya jika seorang siswa dapat menyelesaikan lebih dari separuh tugas atau dapat menjawab lebih dari setengah instrument evaluasi dengan benar, ia dianggap telah memenuhi target minimal keberhasilan belajar. Namun demikian kiranya

¹⁹ Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2000), hlm. 151-152.

perlu dipertimbangkan oleh para guru sekolah penetapan *passing grade* yang lebih tinggi (misalnya 65 atau 70) untuk pelajaran-pelajaran inti (core subject)

Selanjutnya selain norma-norma tersebut, ada pula norma lain yang di negara kita baru berlaku di perguruan tinggi, yaitu norma prestasi belajar dengan menggunakan simbol huruf-huruf A, B, C, D dan E. Simbol huruf-huruf ini dapat dipandang sebagai terjemah dari simbol angka-angka.²⁰

Di samping itu, dalam menilai peserta didik maka kita sebagai pendidik senantiasa ingin mengetahui apakah dan hingga manakah tercapai tujuan yang kita tetapkan untuk itu lebih dahulu harus kita tentukan apakah yang hendak kita nilai, misalnya keterampilan, pengetahuan, pengertian, sikap, norma, kecepatan bekerja, ketelitian dan sebagainya. Hal ini memerlukan pemikiran dan perumusan yang tegas. Guru harus mengajar dengan tujuan yang jelas dan harus mengetahui dalam bentuk apakah tujuan itu terwujud. Barulah ia menilainya, hingga manakah tujuan itu tercapai oleh peserta didik. Selain itu ia harus pula mengetahui alat penilai apakah yang paling sesuai untuk mengetahui kemajuan peserta didik.

Ada beberapa alat penilai di antaranya:

- a. Tes (yang distandarisasi/yang dikarang oleh guru)
- b. Observasi
- c. Memperhatikan hasil pekerjaan peserta didik
- d. Interview, dan lain-lain.²¹

5. Pembelajaran fikih materi pokok menginfakkan harta diluar zakat

Dalam materi fikih dibagi menjadi dua pembahasan, di antaranya yaitu:

²⁰ Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*, hlm. 152-153.

²¹ S. Nasution, *Didaktik Asas-asas Mengajar*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2000), hlm. 168.

a. Materi fikih zakat

1) Pengertian fikih

Fikih dalam kamus istilah fikih merupakan ilmu yang membahas tentang hukum atau perundang-undangan Islam berdasarkan atas Al-Qur'an, Hadits, Ijma' dan Qiyas. Fikih berhubungan dengan hukum perbuatan setiap mukallaf yaitu hukum wajib/fardhu, haram, mubah, makruh, sah, batal, berdosa, berpahala dan sebagainya. Keputusan yang dihasilkan dari pemikiran dan pemahaman hukum agama harus selalu berkembang sesuai dengan perkembangan zaman, tempat, dan tidak boleh/pernah berhenti atau membeku. Para ahli di dalam ilmu fikih disebut *fuqaha*.²²

Sedangkan pengertian fikih menurut bahasa artinya pengetahuan, pemahaman dan kecakapan tentang sesuatu biasanya tentang ilmu agama (Islam) karena kemuliaannya.²³ Dalam salah satu hadits Nabi Muhammad SAW yang diriwayatkan oleh Mu'awiyah R.A yaitu:

قَالَ مُحَمَّدُ بْنُ عَبْدِ الرَّحْمَنِ سَمِعْتُ مُعَاوِيَةَ خَطِيبًا يَقُولُ: سَمِعْتُ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: مَنْ يُرِدِ اللَّهُ بِهِ خَيْرًا يُفَقِّهْهُ فِي الدِّينِ. وَإِنَّمَا أَنَا قَاسِمٌ، وَاللَّهُ يُعْطِي. وَلَنْ تَزَالَ هَذِهِ الْأُمَّةُ قَائِمَةً عَلَى أَمْرِ اللَّهِ لَا يَضُرُّهُمْ مَنْ خَالَفَهُمْ حَتَّى يَأْتِيَ أَمْرُ اللَّهِ.

Diriwayatkan dari Mu'awiyah R.A di dalam sebuah khutbah: Aku pernah mendengar Rasulullah SAW bersabda, "Apabila Allah SWT ingin berbuat kebaikan kepada seseorang, Dia akan memberinya pemahaman terhadap agama (Al-Qur'an dan Sunnah Nabi Muhammad SAW). Aku hanyalah orang yang menyampaikan tetapi Allah yang memberikan pahalanya. (Dan ingatlah) bahwa umat ini (Muslim para pengikut Tauhid) akan tetap mengikuti perintah-perintah Allah (mengikuti Al-Qur'an dan Sunnah Nabi

²² M. Abdul Mujib Mabruhi Tholhah Syafi'ah AM, *Kamus Istilah Fiqih*, (Jakarta: PT Pustaka Firdaus, 1994), hlm. 77.

²³ Saifudin Zuhri, *Ushul Fiqih akal sebagai sumber hukum Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), hlm. 9.

*Muhammad SAW dan mereka tidak akan pernah dikalahkan orang-orang yang menentang mereka hingga datangnya hari kiamat).*²⁴

Dari hadits tersebut maka dapat diambil sebuah pengertian bahwa fikih itu berarti mengetahui, memahami, dan mendalami ajaran-ajaran agama secara keseluruhan. Jadi pengertian fikih dalam arti yang sangat luas sama dengan pengertian syari'ah dalam arti yang sangat luas. Kemudian setelah adanya perkembangan daerah Islam yang semakin luas dan cara istinbath menjadi mapan serta fikih menjadi satu ilmu yang tersendiri, maka fikih diartikan dengan sekumpulan hukum syara' yang berhubungan dengan perbuatan yang diketahui melalui dalil-dalilnya yang terperinci dan dihasilkan dengan jalan ijtihad.

Sedangkan fikih menurut bahasa berarti paham terhadap seseorang pembicara. Menurut istilah fikih ialah mengetahui hukum-hukum syara' yang amaliah (mengenai perbuatan, perilaku) dengan melalui dalil-dalilnya yang terperinci. Fikih adalah ilmu yang dihasilkan oleh pikiran serta ijtihad (penelitian) dan memerlukan wawasan serta perenungan. Oleh karena itu Allah tidak bias disebut sebagai fakih (ahli dalam fikih), karena bagi-Nya tidak ada sesuatu yang tidak jelas.

Kemudian pengertian fikih menurut istilah adalah sebagai berikut:

الْفِقْهُ الْعِلْمُ بِالْأَحْكَامِ الشَّرْعِيَّةِ الْعَمَلِيَّةِ الْمَكْتَسَبِ مِنْ أَدْلَتِهَا التَّفْصِيلِيَّةِ

Fikih adalah ilmu tentang hukum-hukum syar'i yang bersifat amaliah yang digali dan ditemukan dari dalil-dalil yang tafsili.

Dalam definisi ini kata fikih diibaratkan dengan ilmu karena fikih itu semacam ilmu pengetahuan. Kata hukum menjelaskan bahwa fikih itu berbicara tentang hukum. Penggunaan kata

²⁴ Shahih Bukhari, *Dar Al-Kutub Al-Ilmiyah, kitab Al-Ilm Bab Man Yuridillahu Bihi Khairan Yufaqqihhu Fi-Al-Din*, (Bairut Libanon: tp), Juz 1, hlm. 31.

syar'iyah atau *syari'ah* dalam definisi ini menjelaskan bahwa fikih itu menyangkut ketentuan atau aturan-aturan yang bersifat *syar'iy* yaitu sesuatu yang berasal dari kehendak Allah. Sedangkan kata amaliah menjelaskan bahwa fikih itu hanya menyangkut tindak tanduk perbuatan manusia yang bersifat lahiriah. Penggunaan kata digali dan ditemukan mengandung arti bahwa fikih itu adalah hasil penggalian, penemuan, penganalisisan dan penentuan ketetapan tentang hokum. Kemudian untuk kata tafsili dalam definisi ini menjelaskan tentang dalil-dalil atau petunjuk yang digunakan oleh mujtahid dalam penggalian dan penemuannya.²⁵

Saifuddin al-Amidiy memberikan definisi bahwa fikih yaitu ilmu tentang seperangkat hukum-hukum syara' yang bersifat furu'iyah yang berhasil didapatkan melalui *penalaran atau istidlal* (sama maksudnya dengan digali menurut istilah Ibnu subki).

Menurut mazhab Hanafi fikih diartikan sebagai ilmu yang menerangkan segala hak dan kewajiban. Definisi ini menunjukkan definisi fikih dalam arti yang sangat luas, termasuk didalamnya masalah-masalah yang berkaitan dengan akidah yang di kalangan mazhabi Hanafi disebut dengan Fikih Akbar. Sedangkan Al-Ghazali dan Syafi'i mendefinisikan bahwa fikih berarti mengetahui dan memahami, akan tetapi dalam tradisi para ulama, fakih diartikan suatu ilmu tentang hokum-hukum syara' yang tertentu bagi perbuatan para mukalaf, seperti wajib, haram, mubah (kebolehan), sunnah, makruh, sah, batal, dan yang sejenisnya. Sehingga dapat dipahami bahwa dari masing-masing ulama memberi arti yang berbeda tentang fikih.²⁶

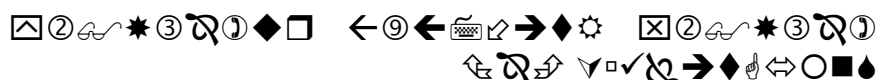
2) Pengertian zakat

Sebelum mengetahui pengertian zakat maka terlebih dahulu kita pahami bahwa zakat merupakan salah satu ibadah yang ada

²⁵ Amir Syarifuddin, *Garis-garis besar fiqh*, (Jakarta timur: Prenada Media, 2003), hlm. 7

²⁶ A. Djazuli, *Ilmu Fiqh Penggalian, Perkembangan, Dan Penerapan Hukum Islam*, (Jakarta: Prenada Media, 2005), hlm. 4.

dalam agama Islam. Di mana ibadah diartikan sebagai hubungan manusia dengan yang diyakini kebesaran dan kekuasaannya. Jika yang diyakini kebesarannya adalah Allah, artinya menghambakan diri kepada Allah. Dalam surat Al-Fatihah ayat 6 Allah SWT. berfirman:



*Hanya Engkaulah yang kami sembah, dan Hanya kepada Engkaulah kami meminta pertolongan. (Q.S Al-Fatihah: 5).*²⁷

Na'budu diambil dari kata 'ibaadat: kepatuhan dan ketundukan yang ditimbulkan oleh perasaan terhadap kebesaran Allah, sebagai Tuhan yang disembah karena berkeyakinan bahwa Allah mempunyai kekuasaan yang mutlak terhadapnya.

Nasta'iin (mohon pertolongan), diambil dari kata "isti'aanah", artinya mengharapkan bantuan untuk menyelesaikan suatu pekerjaan yang tidak sanggup dikerjakan dengan tenaga sendiri.²⁸

Lalu ketika dilihat dari tafsirnya maka dari ayat *Iyyaka Na'budu Wa Iyyaka Nasta'in*, membawakan pernyataan kebenaran dari segi ubudiyah dan dari segi Isti'anah, serta menerangkan bahwasanya tujuan manusia adalah kepatuhan serta pengakuan akan kebutuhan mereka kepada yang dituju itu, patut hanya kepada-Nya. Dia Allah yang telah Nampak jelas sifat-sifat-Nya, tentang benderang keagungan-Nya serta nyata ada-Nya (dengan tanda-tanda kekuasaan-Nya) pada segala sesuatu, sehingga Dia seakan-akan dapat dilihat dan kepada-Nya dapat ditujukan

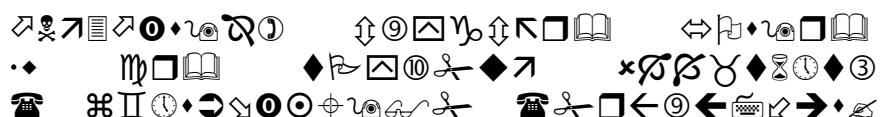
²⁷ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Bandung: CV Diponegoro), 2005, hlm. 1

²⁸ A. Djazuli, *Ilmu Fiqh Penggalan, Perkembangan, Dan Penerapan Hukum Islam*, hlm. 63.

pernyataan : Hanya Engkaulah yang kami ibadahi, dan hanya kepada Engkaulah kami mohon pertolongan.²⁹

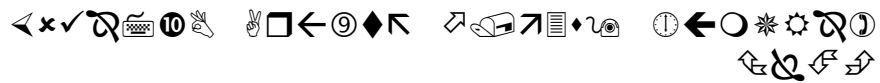
Kemudian ibadah berarti tunduk tidak terhingga kepada kebenaran yang tidak terbatas. Hal ini termanifestasikan dalam perasaan hina dan cinta serta kefanaan diri menghadapi keindahan dan kemegahan Dzat yang diibadahi. Kefanaan diri ini tidak tertandingi oleh segala macam dan bentuk kefanaan lain. Ibadah itu maknanya memfanakan diri dihadapan Allah semata, pasti Dia sendirilah yang mempunyai hak mutlak menetapkan bentuk-bentuk ibadah dan mensyari'atkan hukum-hukumnya. Tiada hak bagi siapa pun untuk membuat, menambah atau mengurangi yang telah digariskan Allah. Tidaklah patut pula bagi siapa pun menghadapkan diri kepada salah seorang makhluk-Nya dalam bentuk ibadah yang digariskan oleh Allah. Tidak boleh ruku selain kepada Allah, tidak boleh sujud selain kepada Allah dan tidak boleh thawaf di ka'bah selain karena Allah. Tidak dibenarkan nadzar selain karena Allah, juga tidak boleh merendahkan atau menghinakan diri selain kepada Allah semata.

Sedangkan, arti Isti'anah ialah meminta pertolongan sesudah melakukan usaha sekuat kemampuan. Orang yang berakal sehat tidak akan meminta pertolongan, melainkan kepada yang mampu memberi pertolongan, tidak ada yang mampu memberi pertolongan kecuali Allah Maha Kuasa. Isti'anah adalah saudara kandung Ibadah. Karena itu tidak dibolehkan beristi'anah selain kepada Allah.³⁰ Dalam surat Yasin ayat 60 Allah SWT. berfirman:



²⁹ Mahmud Syaltut, *Tafsir Al-Quranul Karim*, (Bandung: CV Diponegoro), 1989, hlm. 63, 1

³⁰ Mahmud Syaltut, *Tafsir Al-Quranul Karim*, hlm. 65



Bukankah Aku telah memerintahkan kepadamu Hai Bani Adam supaya kamu tidak menyembah syaitan? Sesungguhnya syaitan itu adalah musuh yang nyata bagi kamu.(Q.S Yasin: 60)³¹

Dari ayat di atas dapat diambil maknanya bahwa ayat ini merupakan kecaman kepada kaum musyrikin dan para pendurhaka, tetapi mereka diseru dengan nama putra putri Adam. Hal ini disamping untuk menyatakan bahwa pesan itu telah ditujukan sejak dini sejak masa Adam as dan kepada semua putra putrinya yang pertama hingga yang terakhir, juga untuk mengingatkan semua pihak bahwa permusuhan itu telah mengakar jauh, sehingga tidak mungkin akan sirna atau berkurang. Kejelasan permusuhan setan kepada manusia, dapat disadari oleh siapa pun yang memperhatikan dampak buruk dari rayuan dan bisikannya semua yang dilarang Allah lalu dilakukan oleh manusia, maka disana akan ditemukan tangan setan. Semua yang dilarang dan dilakukan itu, ternyata membawa dampak buruk bagi manusia. Ini terjadi berulang-ulang. Dari sini, menjadi jelas bagi siapa pun yang ingin berpikir, bahwa memang setan adalah musuh yang sangat jelas.³²

Selanjutnya, Islam membagi ibadah menjadi beberapa bagian di antaranya:

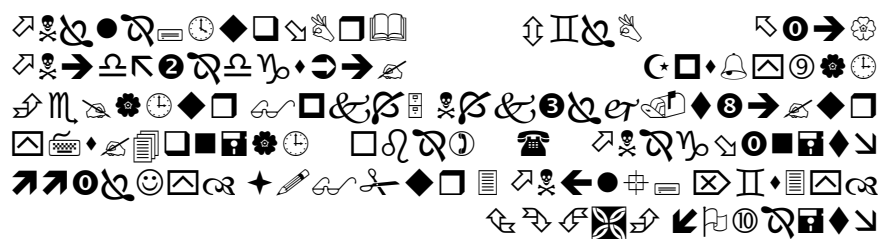
- a) Ibadah yang dilaksanakan oleh orang muslim yang memerlukan kekuatan badan, misalnya shalat dan puasa, ibadah ini dinamakan ibadah *jasadiyah*.
- b) Ibadah yang dilaksanakan dengan mengeluarkan sebagian hartanya, misalnya zakat dan sedekah, dinamakan ibadah ‘amaliyah.

³¹ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, hlm. 444

³² M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, (Jakarta : Lentera Hati), 2002, 562, volume 11.

shalat dengan membaca *Sabbihismarabikal a'la, wasy-syamsi wa dluha-ha dan wal-laili adza yaghsya?*”. Mujahid mengatakan, “Demi matahari dan cahayanya di pagi hari, “Allah telah bersumpah dengan matahari dan siang. “Dan bulan apabila mengiringinya, dan siang apabila menampakkannya,” yaitu menampakkan matahari dengan sangat jelas, “dan malam apabila menutupinya,” yaitu bila malam menutupi matahari tatkala dia terbenam sehingga ufuk pun mulai gelap. “Dan langit serta pembinaannya,” yaitu demi langit dan Dia yang telah membangunnya. Ditafsirkan demikian sebab “*maa*” dalam ayat ini artinya adalah ‘man’. “Dan bumi serta penghamparannya,” yaitu demi bumi dan Dia yang telah menghamparkannya. Ini merupakan penafsiran yang paling kuat dan dipegang oleh mayoritas ulama tafsir dan pakar bahasa.³⁵

Sedangkan makna zakat secara etimologi dapat diketahui melalui firman Allah, Q.S At-Taubah ayat 103³⁶:



Ambillah zakat dari harta mereka, guna membersihkan dan menyucikan mereka, dan berdo'alah untuk mereka. Sesungguhnya do'amu itu (menumbuhkan)ketenteraman jiwa bagi mereka. Allah Maha Mendengar, Maha Mengetahui.(Q.S At-Taubah : 103).

Kemudian ketika dilihat dari tafsirnya bahwa mereka yang mengakui dosanya sewajarnya dibersihkan dari noda, dank arena dari sebab utama ketidakikutan mereka ke medan juang adalah ingin bersenang-senang dengan harta yang mereka miliki, atau

³⁵ Muhammad Nasib Ar-Rifa'I, *Kemudahan dari Allah Ringkasan Tafsir Ibnu Katsir Jilid 4*, (Jakarta: Gema Insani Press), 2000, hlm. 989

³⁶ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, hlm. 203

disebabkan karena hartalah yang menghalangi mereka berangkat, maka ayat ini memberi tuntunan tentang cara membersihkan diri, dan untuk itu Allah SWT memerintahkan Nabi SAW mengambil harta mereka untuk disedekahkan kepada yang berhak.

Sekelompok orang yang imannya masih lemah, yang mencampurbaurkan amal baik dan buruk dalam kegiatannya. Mereka diharapkan dapat diampuni Allah. Salah satu cara pengampunannya adalah melalui sedekah dan pembayaran zakat. Karena itu, disini Nabi Muhammad SAW diperintah : ambillah atas nama Allah sedekah, yakni harta berupa zakat dan sedekah yang hendaknya mereka serahkan dengan penuh kesungguhan dan ketulusan hati, dari sebagian harta mereka bukan seluruhnya, bukan pula sebagian besar dan tidak juga yang terbaik; dengannya, yakni dengan harta yang engkau ambil itu engkau membersihkan harta dan jiwa mereka dan menyucikan jiwa lagi mengembangkan harta mereka, dan berdo'alah untuk mereka guna menunjukkan restumu terhadap mereka dan memohonkan keselamatan dan kesejahteraan bagi mereka. Sesungguhnya do'amu itu adalah sesuatu yang dapat menjadi ketentraman jiwa bagi mereka yang selama ini gelisah dan takut akibat dosa-dosa yang mereka lakukan. Dan sampaikanlah kepada mereka bahwa Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui. Selanjutnya mereka didorong untuk bertaubat baik setelah meninggalkan amal-amal buruk dan agar selalu berprasangka baik kepada Allah SWT.³⁷

Kemudian yang dimaksud dengan mengeluarkan zakat yaitu untuk menyucikan orang yang mengeluarkannya dan akan menumbuhkan pahalanya. Adapun pengertian zakat menurut zakat syara' berarti hak yang wajib (dikeluarkan dari) harta. Mazhab maliki mendefinisikannya dengan, mengeluarkan sebagian yang

³⁷ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*, (Jakarta: Lentera Hati), 2002, hlm. 706, volume, 5.

husus dari harta yang khusus pula yang telah mencapai nishab (batas kuantitas yang mewajibkan zakat) kepada orang-orang yang berhak menerimanya (*mustahiqq*)-nya. Dengan catatan, kepemilikan itu penuh dan mencapai *hawl* (setahun), bukan barang tambang dan bukan pertanian.

Mazhab Hanafi mendefinisikan zakat dengan menjadikan sebagian harta yang khusus dari harta yang khusus sebagai milik orang yang khusus, yang ditentukan oleh syari'at karena Allah SWT. Kata "menjadikan sebagian harta sebagai milik" (*tamlik*) dalam definisi ini dimaksudkan sebagai penghindaran dari kata *ibahah* (pembolehan).

Yang dimaksud dengan kata sebagian harta dalam hal ini adalah keluarnya manfaat (harta) dari orang yang memberikannya. Dengan demikian, jika seseorang menyuruh orang lain untuk berdiam di rumahnya, selama setahun dengan diniati sebagai zakat, hal itu belum bisa dianggap sebagai zakat. Selain itu, yang dimaksud dengan bagian yang khusus ialah kadar yang wajib dikeluarkan. Maksud harta yang khusus adalah nishab yang ditentukan oleh syari'at. Maksud orang yang khusus ialah para mustahiq zakat. Yang dimaksud dengan yang ditentukan oleh syari'at ialah seperempat puluh (yakni 2,5%) dari nishab yang ditentukan dan yang telah mencapai *hawl*. Sedangkan yang dimaksud dengan pernyataan karena Allah SWT adalah bahwa zakat itu dimaksudkan untuk mendapatkan rida Allah SWT.

Menurut mazhab Syafi'i, zakat adalah sebuah ungkapan untuk keluarnya harta atau tubuh sesuai dengan cara khusus. Sedangkan menurut mazhab Hambali, zakat adalah hak yang wajib (dikeluarkan) dari harta yang khusus untuk kelompok yang khusus

pula. Yang dimaksud dengan kelompok yang khusus adalah delapan golongan yang berhak menerima zakat.³⁸

3) Ruang lingkup zakat

Dalam pembahasan zakat maka ada beberapa ruang lingkup tentang zakat, diantaranya yaitu:

- a) Pengertian zakat
 - b) Hukum zakat
 - c) Jenis-jenis harta yang wajib dizakatkan
 - d) Ukuran pengeluaran harta zakat
 - e) Macam-macam zakat
- 4) Macam-macam zakat secara garis besar ada dua macam yaitu:
- a) Zakat fitrah

Zakat fitrah yakni zakat yang dimaksudkan untuk membersihkan dosa-dosa kecil yang mungkin ada ketika seseorang melaksanakan puasa ramadhan, agar orang itu benar-benar kembali keadaan fitrah/suci, seperti ketika dilahirkan dari rahimnya. Cara menghitung zakat fitrah sebagaimana yang dikemukakan oleh Ahmad Rofiq adalah 2,5 kg beras per jiwa, dan ada yang menghitungnya 2,8 kg (3,1 liter) dari makanan pokok (yang senilai) diberikan kepada yang berhak menerimanya (*mustahiq*).³⁹ Selain itu, zakat fitrah merupakan zakat yang wajib dikeluarkan oleh orang Islam pada tiap-tiap idul fitri. Dalam sebuah hadits Rasulullah SAW dijelaskan :

عن ابن عمر قال, قال رسول الله صلى الله عليه وسلم: زكاة الفطر
فرض على كل مسلم حر وعبد ذكر وانثى من المسلمين صاعا من تمر
او صاعا من شعير.

³⁸ Agus Effendi dan Bahrudin Fananny, *Zakat Kajian Berbagai Mazhab*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2008), hlm. 85.

³⁹ Sulaiman, dkk, *Kompilasi Zakat*, (Balai Penelitian dan Pengembangan Agama Semarang), 2010, hlm. 16

“Diriwayatkan dari Ibnu Umar ra., Rasulullah SAW bersabda: Zakat fitrah itu wajib atas tiap muslim, merdeka dan budak, lelaki dan perempuan satu sha’ dari kurma atau gandum.”
(H.R Daruquthni dan Baihaqi)

Selanjutnya dalam hadits ini juga menjelaskan bahwa setiap muslim wajib untuk mengeluarkan zakat merdeka maupun budak lelaki dan perempuan dimana telah ditentukan yaitu satu sha’. Satu sha’ sama dengan 2,5 kg atau empat genggam dua telapak tangan dan dikeluarkan dari makanan daerah (makanan pokok). Tetapi juga bias diganti dengan uang yang nilainya seharga 2,5 kg makanan di daerah. Misalnya harga 1 kg sama dengan Rp 5.000,00 maka zakat fitrah yang wajib dipenuhi oleh setiap muslim adalah Rp 12.500,00.⁴⁰

b) Zakat maal (harta)

Zakat maal (harta) yakni bagian dari harta kekayaan seseorang yang wajib dikeluarkan untuk golongan orang-orang tertentu setelah dimiliki dalam jangka waktu tertentu dan dalam jumlah minimal tertentu. Menurut Ahmad Rofiq, harta yang paling dulu harus dikeluarkan zakatnya adalah harta perniagaan dan harta yang diperoleh dari kegiatan jasa, yang sering disebut dengan zakat profesi.

Dalam Undang-Undang Nomor 38 Tahun 1999 tentang pengelolaan zakat menyebutkan bahwa harta yang dikenai zakat adalah sebagai berikut:

- (1) Emas dan perak
- (2) Perdagangan dan Perusahaan
- (3) Hasil pertanian, perkebunan dan perikanan
- (4) Hasil tambang
- (5) Hasil peternakan
- (6) Hasil pendapatan dan jasa

⁴⁰ Sudarko, *Fikih untuk MTs Kelas VIII*, (Semarang: CV Aneka Ilmu, 2009), 58.

(7) Rikaz

Selain itu didin Hafifuddin menambahkan bahwa kewajiban zakat yang wajib dizakati dalam perekonomian modern dapat dikelompokkan menjadi 10 bagian: zakat profesi, zakat perusahaan, zakat surat-surat berharga, zakat perdagangan, zakat mata uang, zakat madu dan produk hewani, zakat investasi property, zakat asuransi syari'ah, dan zakat rumah tangga modern. Kesemuanya merupakan kewajiban zakat yang lain di era modern, agar jangan sampai harta yang berpotensi untuk dikembangkan terlepas begitu saja dari kewajiban membayar zakat.⁴¹

Kemudian menurut Teungku Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy dalam bukunya pedoman zakat bahwa jenis-jenis harta yang disepakati wajib dizakati di antaranya yaitu:

- (1) Dari barang logam, emas dan perak
- (2) Dari tumbuh-tumbuhan ; korma
- (3) Dari biji-bijian : gandum
- (4) Dari binatang : unta, lembu, kerbau, kambing, biri-biri, yang kesemuanya mencari makanan sendiri dan tidak dipekerjakan.

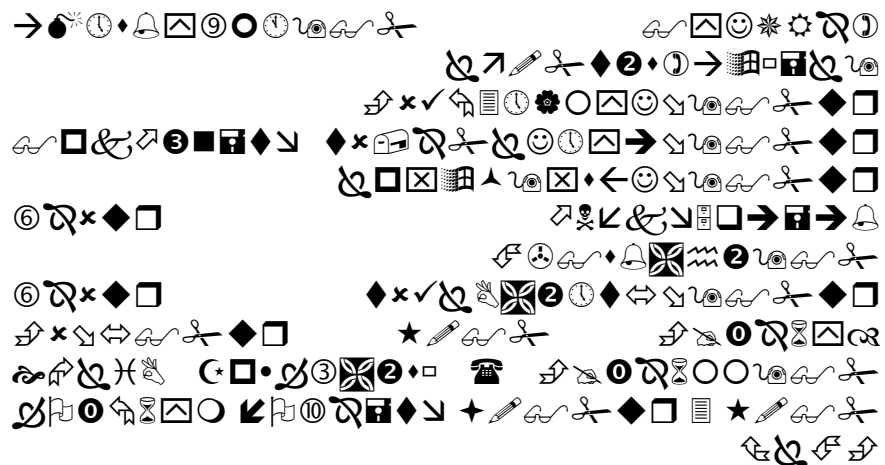
Sedangkan jenis harta benda yang diperselisihkan wajib zakatnya diantaranya yaitu: *a*) Emas dan perak yang menjadi perhiasan, *b*) Ma'din (logam) yang selain dari emas dan perak, *c*) Benda-benda yang dikeluarkan dari dalam laut, *d*) Barang perniagaan, *e*) Binatang-binatang yang diberi makan dan di pekerjakan, *f*) Kuda, *g*) Madu, *h*) Buah-buahan yang selain dari gandum, dan tamar (korma), *i*) Zabib atau anggur kering⁴²

5) Distribusi zakat

⁴¹ Didin Hafifuddin dalam Sulaiman, dkk, *Kompilasi Zakat*, (Balai Penelitian dan Pengembangan Agama Semarang), 2010, hlm. 53

⁴² Teungku Muhammad Hasbi Ash Shiddieqy, *Pedoman Zakat*, (Semarang: PT Pustaka Rizki Putra), 1999, hlm. 72.

Allah SWT menjelaskan mekanisme pendistribusian zakat dalam firman-Nya Q.S At-Taubah ayat 60:



Sesungguhnya zakat-zakat itu, hanyalah untuk orang-orang fakir, orang-orang miskin, pengurus-pengurus zakat, para mu'allaf yang dibujuk hatinya, untuk (memerdekakan) budak, orang-orang yang berhutang, untuk jalan Allah dan untuk mereka yang sedang dalam perjalanan, sebagai suatu ketetapan yang diwajibkan Allah, dan Allah Maha mengetahui lagi Maha Bijaksana.(Q.S At-Taubah: 60).⁴³

Sebagaimana yang telah dijelaskan dalam ayat tersebut yang dimaksudkan bahwa yang berhak menerima zakat di antaranya yaitu:

- a) Orang fakir: orang yang amat sengsara hidupnya, tidak mempunyai harta dan tenaga untuk memenuhi penghidupannya.
- b) Orang miskin: orang yang tidak cukup penghidupannya dan dalam keadaan kekurangan.
- c) Pengurus zakat: orang yang diberi tugas untuk mengumpulkan dan membagikan zakat.
- d) Muallaf: orang kafir yang ada harapan masuk Islam dan orang yang baru masuk Islam yang imannya masih lemah.

⁴³ Al-Hikmah, *Al-Qur'an Terjemahan*, (Bandung: CV. Diponegoro), Juz 10, surat ke 9, hlm. 196.

- e) Memerdekakan budak: mencakup juga untuk melepaskan muslim yang ditawan oleh orang-orang kafir.
- f) Orang berhutang: orang yang berhutang Karena untuk kepentingan yang bukan maksiat dan tidak sanggup membayarnya. adapun orang yang berhutang untuk memelihara persatuan umat Islam dibayar hutangnya itu dengan zakat, walaupun ia mampu membayarnya.
- g) Pada jalan Allah (sabilillah): yaitu untuk keperluan pertahanan Islam dan kaum muslimin. di antara mufasirin ada yang berpendapat bahwa fisabilillah itu mencakup juga kepentingan-kepentingan umum seperti mendirikan sekolah, rumah sakit dan lain-lain.
- h) Orang yang sedang dalam perjalanan yang bukan maksiat mengalami kesengsaraan dalam perjalanannya.

Selanjutnya ketika dilihat dari makna tafsirannya bahwa pada ayat yang lalu menggambarkan bahwa ada yang keberatan tentang pembagian Nabi saw. Sambil berkata bahwa beliau tidak adil karena membagikan kepada para penggembala dan lain-lain. Nah, ayat ini membenarkan sikap Nabi itu, sambil menjelaskan bahwa sesungguhnya zakat-zakat, bukan untuk mereka yang mencemoohkan itu, tetapi ia hanyalah dibagikan untuk orang-orang fakir, orang-orang miskin, pengelola-pengelolanya, yakni yang mengumpulkan zakat, mencari dan menetapkan siapa yang wajar menerima lalu membaginya, dan diberikan juga kepada, para muallaf, yakni orang-orang yang dibujuk hatinya serta untuk memerdekakan para hamba sahaya, dan orang-orang yang berhutang bukan dalam kedurhakaan kepada Allah, dan disalurkan juga kepada pada sabilillah dan orang-orang yang kehabisan bekal yang sedang dalam perjalanan, semua itu sebagai sesuatu ketetapan yang diwajibkan Allah; dan Allah Maha Mengetahui siapa yang wajar menerima dan Dia Maha Bijaksana dalam menentukan

ketentuan-ketentuan-Nya. Oleh karena zakat tidak boleh dibagikan kecuali kepada yang ditetapkan-Nya itu selama mereka ada.⁴⁴

b. Pembelajaran zakat

Mata pelajaran fikih dalam kurikulum Madrasah Tsanawiyah adalah salah satu bagian mata pelajaran Pendidikan Agama Islam yang diarahkan untuk menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati dan mengamalkan hukum Islam yang kemudian menjadi dasar pandangan hidupnya (*way of life*) melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, latihan penggunaan, pengamalan dan pembiasaan.

Mata pelajaran fikih Madrasah Tsanawiyah meliputi: fikih ibadah, fikih muamalah, fikih Jinayat, dan fikih siyasah yang menggambarkan bahwa ruang lingkup fikih mencakup perwujudan keserasian, keselarasan, dan keseimbangan hubungan manusia dengan Allah SWT. dengan diri sendiri, sesama manusia, makhluk lainnya, maupun lingkungannya (*hablun minallah wa hablun minannaas*). Sedangkan tujuan dan fungsi zakat dalam pembelajaran fikih adalah sebagai berikut:

1) Tujuan

Pembelajaran fikih di Madrasah Tsanawiyah bertujuan untuk membekali peserta didik agar dapat:

- a) Mengetahui dan memahami pokok-pokok hukum Islam secara terperinci dan menyeluruh, baik berupa dalil *naqli* dan *aqli*. Pengetahuan dan pemahaman tersebut diharapkan menjadi pedoman hidup dalam kehidupan dan sosial.
- b) Melaksanakan dan mengamalkan ketentuan hukum Islam dengan benar. Pengalaman tersebut diharapkan menumbuhkan ketaatan menjalankan hukum Islam disiplin dan tanggung

⁴⁴ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*, hlm. 630, volume 5.

jawab sosial yang tinggi dalam kehidupan pribadi maupun sosial.

2) Fungsi

Fungsi pembelajaran fikih di Madrasah Tsanawiyah berfungsi di antaranya yaitu:

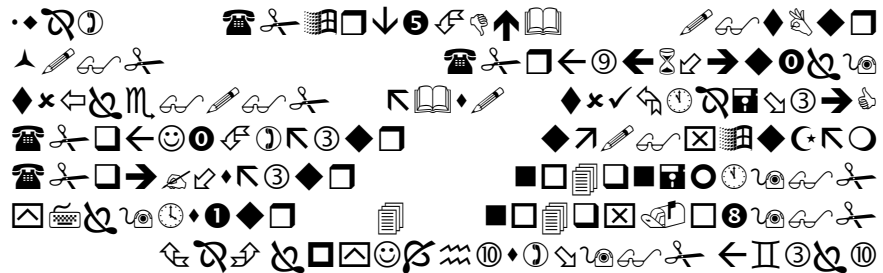
- a) Penanaman nilai-nilai dan kesadaran beribadah peserta didik kepada Allah SWT sebagai pedoman mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.
- a) Penanaman kebiasaan melaksanakan hukum Islam di kalangan peserta didik dengan ikhlas dan perilaku yang sesuai dengan peraturan yang berlaku di madrasah dan masyarakat.
- b) Pembentukan kedisiplinan dan rasa tanggung jawab sosial di madrasah dan masyarakat.
- c) Pengembangan keimanan dan ketaqwaan kepada Allah SWT serta akhlaq mulia peserta didik seoptimal mungkin, melanjutkan yang telah ditanamkan lebih dahulu dalam lingkungan keluarga.
- d) Pembangunan mental peserta didik terhadap lingkungan fisik dan sosial melalui ibadah dan muamalah.
- e) Perbaikan kesalahan-kesalahan, kelemahan-kelemahan peserta didik dalam keyakinan dan pelaksanaan ibadah dalam kehidupan sehari-hari.
- f) Pembekalan peserta didik untuk mendalami fikih/hukum Islam pada jenjang pendidikan yang lebih tinggi.⁴⁵ Karena yang dimaksudkan ibadah adalah mengikuti semua perintah dan menjauhi semua larangan yang dikehendaki oleh Allah SWT. Selain itu, ibadah itu menghamba, dapat pula diartikan sebagai

⁴⁵ *Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam (Fikih) Madrasah Tsanawiyah*, hlm. 21.

bentuk perbuatan yang menghambakan diri sepenuhnya kepada Allah SWT.⁴⁶

Ada beberapa ayat Al-Qur'an yang menjelaskan tentang pentingnya melaksanakan ibadah zakat, di antaranya yaitu:

1) Dalam Q.S Al-Bayyinah: 5⁴⁷



Padahal mereka hanya diperintah menyembah Allah, dengan ikhlas menaati-Nya semata-mata karena (menjalankan) agama, dan juga agar melaksanakan shalat dan menunaikan zakat dan demikian itulah agama yang lurus (benar).

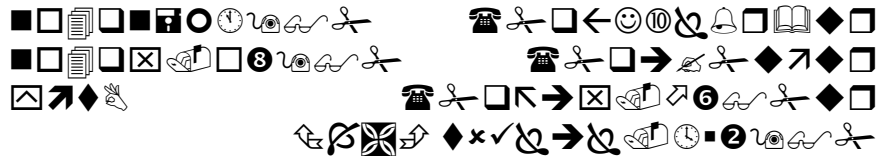
Dari ayat tersebut maka dapat diketahui tafsirannya bahwa kaum musyrikin itu enggan percaya serta berselisih satu sama lain padahal mereka tidak diperintahkan yakni tidak dibebani tugas baik yang terdapat dalam kitab-kitab yang lurus itu maupun melalui rasul yang menyampaikannya, juga dalam kitab-kitab suci yang disampaikan oleh nabi-nabi yang mereka imani, kecuali supaya mereka menyembah yakni beribadah dan tunduk kepada Allah yang Maha Esa dengan memurnikan secara bulat untuk-Nya semata-mata ketaatan sehingga tidak mempersekutukan-Nya dengan sesuatu apapun dan sedikit persekutuan pun dalam menjalankan agama lagi bersikap lurus secara mantap dengan selalu cenderung kepada kebajikan, dan juga mereka diperintahkan supaya mereka melaksanakan shalat secara baik dan bersinambung dan menunaikan zakat secara sempurna sesuai dengan ketentuan

⁴⁶ Hasan Ridwan, *Fiqh Ibadah*, (Bandung: Pustaka Setia, 2009), hlm. 61.

⁴⁷ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, hlm. 589.

yang ditetapkan; dan yang demikian itulah agama yang sangat lurus bukan seperti yang selama ini mereka lakukan.⁴⁸

2) Q.S Al-Baqarah ayat 43⁴⁹:



Dan Dirikanlah shalat, tunaikanlah zakat dan ruku'lah beserta orang-orang yang ruku'.

Dari ayat ini maka tafsirnya bahwa Allah Ta'ala melarang dua hal penting: mencampuradukkan kebenaran dan menyembunyikannya. Dia menyuruh mereka agar tidak mencampuradukkan kebenaran dan kebatilan, tetapi supaya menampakkan kebenaran secara jelas. Yakni, janganlah kamu mencampuradukan keyahudian dan nasrinian itu dikembangkan menuju ke bid'ah. Sedangkan, Islam merupakan agama hak.

Ibnu Abas meriwayatkan bahwa yang dimaksudkan dengan menyembunyikan kebenaran disini ialah perbuatan kaum yahudi yang menyembunyikan pengetahuan mereka tentang Muhammad saw. Dan apa-apa yang dibawanya, padahal mereka menemukan nama itu dalam Taurat yang ada dihadapan mereka.

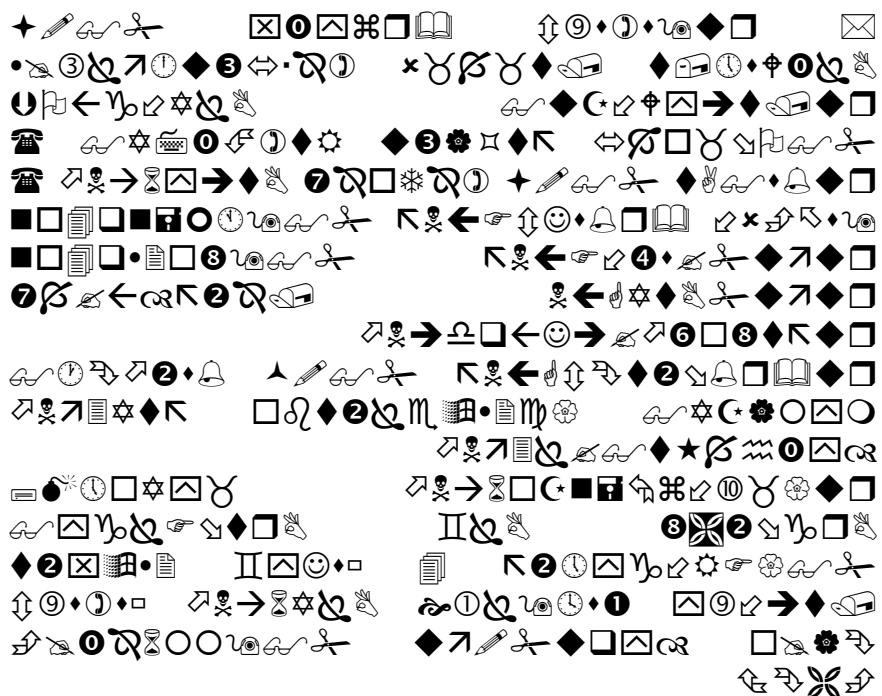
Dan didirikanlah shalat, "Maksudnya, serulah mereka mendirikan shalat. Suruhan ini disampaikan setelah beriman kepada beberapa penjelasan yang dibawa oleh Muhammad saw. Dari Rabb-nya, karena shalat tidak syah tanpa keimanan. Demikian pula halnya zakat, shaum, dan haji. Keimanan kepada risalah Muhammad saw. Merupakan landasan segala amal. "Dan tunaikanlah zakat", yakni serulah mereka untuk membayar zakat yang diserahkan kepada Nabi saw.

⁴⁸ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, (Jakarta: Lentera Hati), 2002, hlm. 445, vol 15.

⁴⁹ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, hlm. 7

”Dan rukulah bersama orang-orang yang ruku”, artinya hiduplah kamu bersama kaum mukmin dalam berbagai amal mereka yang paling baik dan paling sempurna yakni shalat. Shalat dalam penggalan ini berimplikasi untuk dilakukan secara berjamaah, yakni shalatlah bersama jamaah. Para ulama menjadikan ayat ini sebagai dalil yang mewajibkan shalat berjamaah.⁵⁰

3) Q.S Al-Maidah ayat 12⁵¹:



Dan Sesungguhnya Allah Telah mengambil perjanjian (dari) Bani Israil dan Telah kami angkat diantara mereka 12 orang pemimpin dan Allah berfirman: "Sesungguhnya Aku beserta kamu, Sesungguhnya jika kamu mendirikan shalat dan menunaikan zakat serta beriman kepada rasul-rasul-Ku dan kamu bantu mereka dan kamu pinjamkan kepada Allah pinjaman yang baik. Sesungguhnya Aku akan menutupi dosa-dosamu. dan Sesungguhnya kamu akan Kumasukkan ke dalam surga yang mengalir air didalamnya sungai-sungai. Maka barangsiapa yang kafir di antaramu sesudah itu, Sesungguhnya ia Telah tersesat dari jalan yang lurus.

Dari ayat tersebut dilihat dari tafsirnya maka mengandung makna ayat ini memulai uraiannya dengan menyatakan: demi

⁵⁰ Muhammad Nasib Ar-Rifa'I, *Kemudahan Dari Allah Ringkasan Tafsir Ibnu Katsir Jilid 1*, (Jakarta: Gema Insani Press), 1999, hlm. 120.

⁵¹ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, hlm. 109.

sesungguhnya Allah yang Maha Agung dan Perkasa telah mengambil perjanjian dari bani isra'il serupa dengan perjanjian yang telah diambil pula dari kami wahai kaum muslim dan kami telah utus, yakni angkat dengan memerintahkan Isa as. Untuk memilih diantara mereka 12 orang pemimpin sebanyak kelompok-kelompok keturunan bani Isra'il yang bertugas membimbing mereka atau mengamati keadaan kelompok pembangkang dan musuh-musuh mereka yang menghuni baik al ma'dhis ketika itu Allah berfirman kepada Bani Is'rail bahwa sesungguhnya aku beserta kamu, yakni membela serta mencukupi semua kebutuhan kamu, jika kamu memenuhi perjanjian kamu dengan-Ku.

Selanjutnya ayat ini menyebut sebagai dari tugas-tugas yang Allah SWT. Bebaskan kepada mereka dan hendaknya yang mereka penuhi, yakni sesungguhnya jika kamu melaksanakan shalat secara baik dan benar, tulus dan khusuk sesuai dengan syarat dan rukun-rukunnya dan menunaikan dengan sempurna kewajiban zakat serta tetapberiman kepada rasul-rasul-Ku antara lain Musa as. Dan para Nabi sebelum beliau serta para Nabi yang diutus Allah sesudahnya, yakni Isa dan Muhammad saw; dan kami dukung mereka, yakni para rasul itu dengan dukungan yang kuat lagi penuh hormat, dan kamu pinjamkan kepada Allah pinjaman yang baik, yakni bersedekah selain zakat-serta menvurahkan aneka bidang kebajikan apa yang kamu miliki tanpa menanti imbalan kecuali dari Allah, maka sesungguhnya Aku pasti akan menghapus dosa-dosa kamu. Dan sesungguhnya kamu berkat anugrah-Ku semata akan-Ku masukkan ke dalam surge-surga yang mengalir di dalam sungai-sungai. Maka barang siapa yang kafir, yakni melanggar perjanjian dan pesan-pesan-Ku, diantara kamu sesudah itu, sesudah datangnya

para Rasul, atau sesudah adanya peringatan ini, maka sesungguhnya ia telah tersesat dari jalan yang lurus.⁵²

4) Q.S Al-Baqarah : 261⁵³



Perumpamaan (nafkah yang dikeluarkan oleh) orang-orang yang menafkahkan hartanya di jalan Allah adalah serupa dengan sebutir benih yang menumbuhkan tujuh bulir, pada tiap-tiap bulir seratus biji. Allah melipat gandakan (ganjaran) bagi siapa yang dia kehendaki. dan Allah Maha luas (karunia-Nya) lagi Maha Mengetahui.

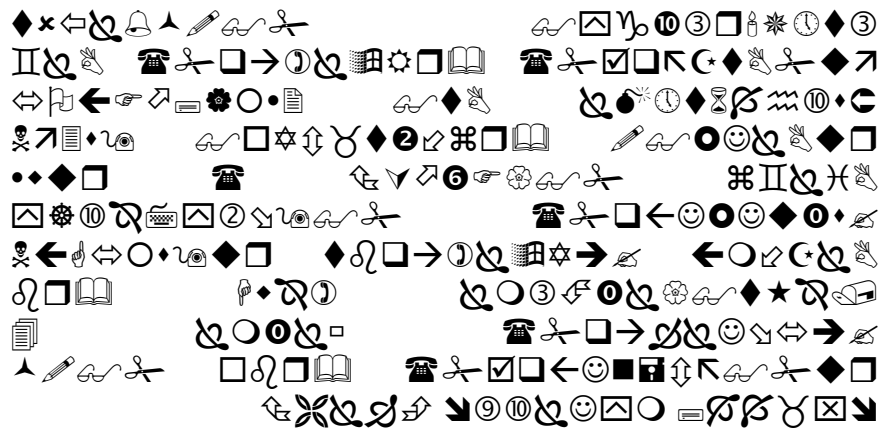
Dalam ayat tersebut di atas maka mengandung makna bahwa ayat ini menjelaskan tentang ancaman keras bagi orang yang menyembunyikan dalil-dalil yang menjelaskan berbagai tujuan yang baik dan petunjuk yang bermanfaat bagi hati yang dibawa oleh para rasul, setelah Allah menjelaskannya kepada hamba-hamba-Nya dalam berbagai kitab yang diturunkan kepada para rasul-Nya. Abu al-Aliyah berkata, "ayat itu diturunkan berkaitan dengan Ahli Kitab yang telah menyembunyikan sifat Muhammad. Kemudian Allah mengabarkan bahwa mereka dilaknat oleh semua makhluk disebabkan perbuatan mereka itu. Sebagaimana halnya semua makhluk termasuk ikan di dalam air dan burung di udara memintakan ampun untuk ulama. Sedangkan, bagi Ahli Kitab berlaku sebaliknya, Allah dan semua makhluk melaknat mereka."⁵⁴

⁵² M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, (Jakarta: Lentera Hati), 2005, hlm. 47, vol 3

⁵³ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, hlm. 44

⁵⁴ Muhammad Nasib Ar-Rifa'I, *Kemudahan Dari Allah Ringkasan Tafsir Ibnu Katsir Jilid 1*, hlm. 260

5) Q.S Al-Baqarah : 267⁵⁵



Hai orang-orang yang beriman, nafkahkanlah (di jalan Allah) sebagian dari hasil usahamu yang baik-baik dan sebagian dari apa yang kami keluarkan dari bumi untuk kamu. dan janganlah kamu memilih yang buruk-buruk lalu kamu menafkahkan daripadanya, padahal kamu sendiri tidak mau mengambilnya melainkan dengan memincingkan mata terhadapnya. dan Ketahuilah, bahwa Allah Maha Kaya lagi Maha Terpuji.

Dari ayat ini maka dapat ditafsirkan bahwa Allah Ta'ala menyuruh hamba-hamba-Nya yang beriman untuk berinfaq. Yang dimaksud infak di sini ialah sedekah. Ibnu Abbas berkata, "sebagian dari harta kekayaan yang baik-baik yang telah mereka usahakan. "Ibnu Abbas juga berkata,"Allah menyuruh mereka menginfakkan hartanya yang paling baik, paling bagus, dan paling elok. "Allah melarang mereka bersedekah dengan harta yang hina dan rendah. Itulah yang dimaksud "jelak" oleh ayat, karena Allah itu baik. Ia tidak menerima kecuali yang baik-baik. Oleh sebab itu Dia berfirman "dan janganlah kamu memilih yang buruk-buruk lalu kamu nafkahkan dirinya; padahal kamu sendiri tidak mau mengambilnya. "maksudnya, apabila harta itu diberikan kepadamu maka kamu tidak akan mengambilnya kecuali dengan memincingkan mata. Dan Allah tidak memerlukan yang seperti itu dari kamu, maka janganlah kamu memberikan kepada Allah apa

⁵⁵ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, hlm. 45

yang tidak disukai. Ayat ini diturunkan berkaitan dengan kaum anshor yang menyedekahkan kurma jelek.⁵⁶

Dari beberapa ayat Al-Qur'an yang menjelaskan tentang zakat tersebut maka dapat diambil sebuah pengertian bahwa perintah zakat, sebagaimana terdapat dalam salah satu ayat tersebut maka merupakan anjuran untuk berbuat baik kepada fakir miskin dan orang-orang yang membutuhkan bantuan. Dilihat dari segi kebahasaan, teks ayat-ayat tentang perintah zakat, sebagian besar dalam bentuk *amr* (perintah) dengan menggunakan kata *Atu* (tunaikan) yang bermakna: berketetapan, segera, sempurna sampai akhir, kemudahan, mengantar, dan seorang yang agung. Kata tersebut bermakna *al-Itha'*, suatu perintah untuk menunaikan atau membayarkan.⁵⁷

Kaitannya dengan zakat maka sesungguhnya banyak hal yang ada di dalamnya. Kewajiban mengeluarkan zakat tidak hanya memenuhi pengeluaran zakat atas dasar perintah Allah akan tetapi ada sisi lain yaitu dari segi sosial dan ekonomi. Ada tiga dimensi dalam melaksanakan ibadah zakat di antaranya yaitu:

1) Zakat dilihat dari dimensi ubudiyah (aqidah)

Ibadah zakat dapat dipahami bahwa zakat merupakan sarana atau tali pengikat yang kuat dalam mengikat hubungan vertical antara manusia dengan Tuhan dan hubungan horizontal antara sesama manusia, khususnya antara yang kaya dengan yang miskin, dan saling memberi keuntungan moril maupun materiil, baik dari pihak penerima (*mustahiq*) maupun dari pihak pemberi (*muzakki*).⁵⁸

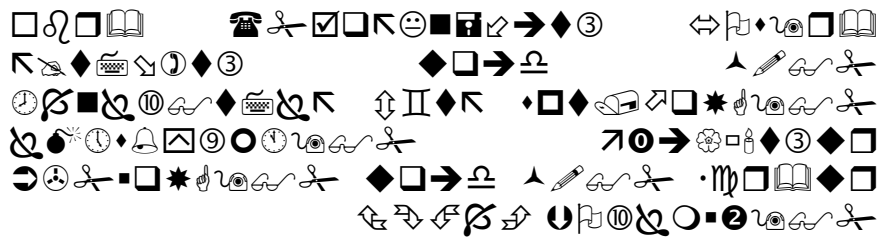
Zakat sebagai ibadah bidang harta benda (*ibadah amaliyah*) yang diberikan oleh orang kaya kepada orang miskin, harta benda

⁵⁶ Muhammad Nasib Ar-Rifa'I, *Kemudahan Dari Allah Ringkasan Tafsir Ibnu Katsir Jilid 1*, hlm. 443

⁵⁷ Abdurrachman Qadir, *Zakat (Dalam Dimensi Mahdhah Dan Sosial)*, (Jakarta: PT RajaGrafindo persada, 2001), hlm. 45.

⁵⁸ Abdurrachman Qadir, *Zakat (Dalam Dimensi Mahdhah Dan Sosial)*, hlm. 63.

yang dizakati itu pada hakikatnya adalah milik Allah, dengan zakat itu seolah-olah harta itu diterima kembali oleh Allah, meskipun secara lahiriah yang menerima harta itu fakir miskin. Gambaran tentang proses sirkulasi harta tersebut, diungkap oleh Al-Qur'an dalam surat al-Taubah ayat 104⁵⁹:



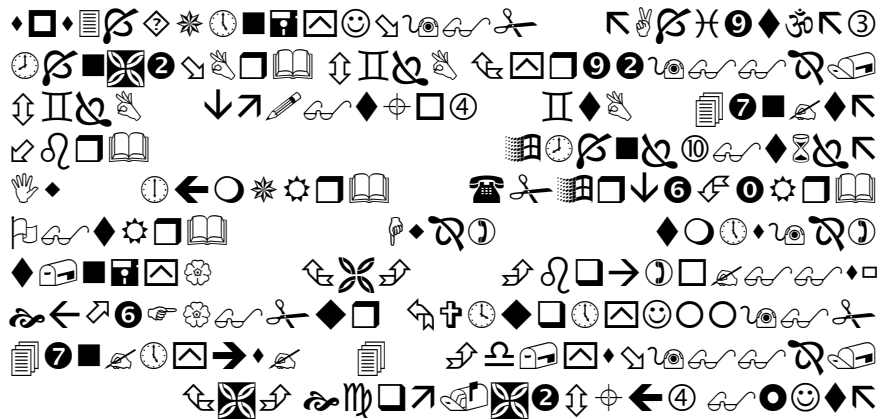
Tidaklah mereka mengetahui, bahwasanya Allah menerima Taubat dari hamba-hamba-Nya dan menerima zakat dan bahwasanya Allah Maha Penerima Taubat lagi Maha Penyayang?

Dari ayat tersebut maka dapat diketahui tafsirnya bahwa ketika dikaitkan dengan ayat yang lalu maka berbicara tentang sekelompok orang yang imannya masih lemah, yang mencampurbaurkan amal baik dan buruk dalam kegiatannya. Mereka diharapkan dapat diampuni Allah. Salah satu cara pengampunan-Nya adalah melalui sedekah dan pembayaran zakat. Karena itu, disini Nabi Muhammad saw. Diperintah: ambillah atas nama Allah sedekah, yakni harta berupa zakat dan sedekah yang hendaknya mereka serahkan dengan penuh kesungguhan dan ketulusan hati, dari sebagian harta mereka, bukan seluruhnya, bukan pula sebagian besar, dan juga tidak yang terbaik; dengannya yakni dengan harta yang engkau ambil itu engkau membersihkan hari dan jiwa mereka dan menyucikan jiwa lagi mengembangkan harta mereka, dan berdo'alah untuk mereka guna menunjukkan restumu terhadap mereka dan memohonkan keselamatan dan kesejahteraan bagi mereka. Kemudian mereka didorong untuk

⁵⁹ Departemen Agama RI, Al-Qur'an dan Terjemahannya, hlm. 203

bertaubat baik setelah meninggalkan amal-amal buruk dan agar selalu berprasangka baik kepada Allah SWT.⁶⁰

Kemudian Q.S An-Nahl ayat 2-3⁶¹ adalah sebagai berikut:



Dia menurunkan para malaikat dengan (membawa) wahyu dengan perintah-Nya kepada siapa yang dia kehendaki di antara hamba-hamba-Nya, yaitu: "Peringatkanlah olehmu sekalian, bahwasanya tidak ada Tuhan (yang hak) melainkan Aku, Maka hendaklah kamu bertakwa kepada-Ku". (3). Dia menciptakan langit dan bumi dengan hak. Maha Tinggi Allah daripada apa yang mereka persekutukan.

Kemudian untuk tafsir dari ayat ini adalah bahwa ayat ini mengandung makna bahwa Nabi Muhammad saw. Sungguh-sungguh menerima wahyu melalui malaikat atas perintah Allah SWT. Selanjutnya ayat ini menegaskan bahwa: Dia yakni Allah SWT. Menurunkan para malaikat dalam hal ini adalah malaikat jibril as. dengan membawa ruh yakni wahyu atas perintah-Nya kepada siapa yang Dia kehendaki untuk diberi wahyu diantara hamba-hamba-Nya, yang taat dan suci jiwanya sehingga inti wahyu itu adalah ”peringatkanlah oleh kamu sekalian wahai hamba-hamba-Ku yang Ku-anugerahi wahyu bahwa tidak ada Tuhan Penguasa alam raya yang berhak disembah melainkan Aku, Aku sendiri. Karena ini ketetapan-Ku pasti terlaksana dan siksa-Ku amat pedih, maka karena itu pula hendaklah kamu bertakwa

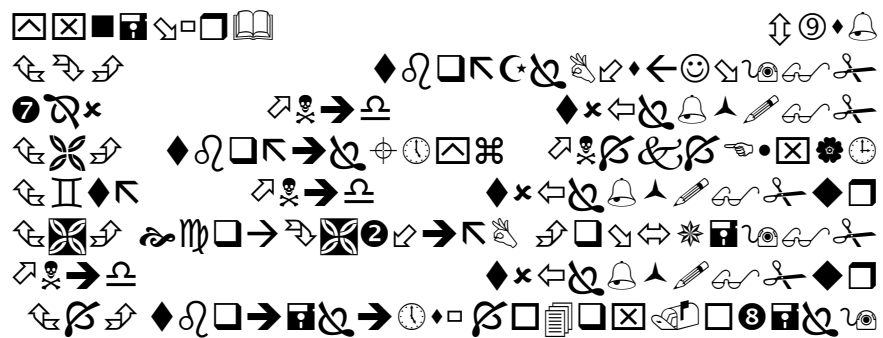
706 ⁶⁰ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*, hlm.

⁶¹ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, hlm. 267

kepada-Ku yakni melindungi diri kamu dari jatuhnya siksa-Ku dengan mengesakan Aku serta melaksanakan perintah dan menjauhi larangan-Ku.

Selanjutnya bahwa di dalam ayat sebelumnya telah dijelaskan tentang keesaan Allah SWT maka pada ayat 3 ini menjelaskan bukti tentang ke-Esa-an Allah, sekaligus pelurusan kepercayaan kaum musyrikin yang mempersekutukan-Nya. Allah berfirman bahwa Dia telah menciptakan langit tempat kamu berteduh dengan segala benda-benda yang kamu lihat atau rasakan kehadirannya, demikian pula yang kamu tidak lihat atau rasakan dan bumi tempat kamu berpijak serta segala apa yang terhampar di permukaan dan di dalam perut bumi. Semua itu diciptakan-Nya dengan hag, yakni dengan cara dan dengan tujuan yang hak. Maha Tinggi Allah dari apa yang mereka persekutukan baik dalam ibadah, maupun dalam sifat, dzat dan perbuatan-Nya.⁶²

Q.S Al-Mu'minun ayat 1-4⁶³ :



Sesungguhnya beruntunglah orang-orang yang beriman, (1). (yaitu) orang-orang yang khusyu' dalam sembahyangnya,(2). Dan orang-orang yang menjauhkan diri dari (perbuatan dan perkataan) yang tiada berguna,(3). Dan orang-orang yang menunaikan zakat (4).

Dari ayat tersebut maka dapat ditafsirkan bahwa orang-orang mukmin yang mendapat kemenangan ialah pertama orang-orang yang khusyu' itu ialah berhati tenang dalam sembahyang dan takut

⁶² M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*, (Jakarta: Lentera Hati), 2005, hlm. 184, vol 7

⁶³ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, hlm. 342

kepada Allah serta memperhatikan apa-apa yang dibaca dalam sembahyang. Sebab itu mestilah tiap-tiap orang menghafal arti bacaan yang dibaca dalam sembahyang itu. Kedua orang-orang yang tidak mau beromong kosong yang tidak berfaedah. Ketiga orang-orang yang mengeluarkan zakat hartanya. Keempat orang-orang yang memelihara kehormatannya (tidak berzina), kecuali terhadap isterinya atau hamba sahayanya.⁶⁴

Menurut penjelasan imam Al-Ghazali adalah sebagai berikut:

“Sebelum sadakah (zakat) itu sebelum sampai ke tangan orang yang meminta (fakir miskin), terlebih dahulu diterima oleh Tuhan.”

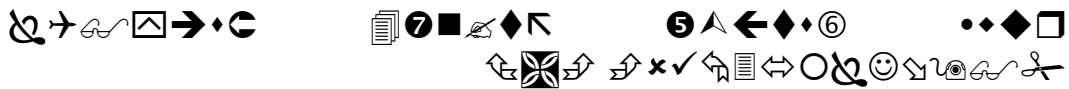
Selanjutnya harta zakat merupakan amanah Allah kepada orang-orang yang dipercaya untuk diserahkan sebagiannya kepada orang yang berhak menerimanya. Bila zakat itu ditinjau dari segi proses pengalihan hak milik sebagian harta benda dari pemilik nisbi (manusia) kepada pemilik hakiki (Allah), maka zakat itu adalah perbuatan ibadah. Sehingga zakat mempunyai kedudukan yang penting, karena ia mempunyai fungsi ganda, yaitu sebagai ibadah *mahdah fardiyah* (individual) kepada Allah untuk mengharmoniskan hubungan vertikal kepada Allah, dan sebagai ibadah *mu'amalah ijtimaiyah* (sosial) dalam rangka menjalin hubungan horizontal sesama manusia.

2) Zakat dilihat dari dimensi kepedulian sosial

Dilihat dari aspek sosiologis manusia adalah makhluk sosial, memiliki rasa kemanusiaan, belas kasihan dan tolong-menolong. Akal manusia yang sehat pasti cenderung kepada sifat-sifat tersebut, dan menolak sikap dan perilaku individualistis, egoistis dan homo homini lupus. Justru itulah ibadah zakat dibagi dalam dua bentuk, yaitu zakat mal (harta) dan zakat fitrah. Selain itu,

⁶⁴ Mahmud Yunus, *Tafsir Quran Karim*, (Jakarta: PT Hidakarya Agung), 2004, hlm. 496

zakat adalah refleksi dari rasa kemanusiaan, keadilan, keimanan, serta ketakwaan yang mendalam yang harus muncul dalam sikap orang kaya. Tidaklah stis sebagai seorang makhluk sosial mau hidup sendiri tanpa memperhatikan kesulitan orang lain. Karena zakat merupakan suatu kewajiban yang abadi, yang sudah disyariatkan atas umat-umat sebelum Islam.⁶⁵ Dalam Q.S Al-Ma'un ayat 3⁶⁶ dijelaskan sebagai berikut:



Dan tidak menganjurkan memberi makan orang miskin.

Dalam ayat ini menjelaskan bahwa Allah Ta'ala berfirman, "maka kecelakaanlah bagi orang-orang yang shalat, yaitu orang-orang yang lalai dari shalatnya." Diriwayatkan bahwa Sa'ad bin Abi Waqqash berkata, "Aku pernah bertanya kepada Rasulullah saw. Tentang orang-orang yang lalai dari shalat mereka. Beliau menjawab,"yaitu orang-orang yang mengakhirkan shalat sehingga keluar dari waktunya."⁶⁷

3) Zakat dilihat dari dimensi Ekonomi dan pemberdayaan umat

Ibadah zakat secara tematik berupa pengeluaran sebagian harta kekayaan yang diberikan secara cuma-cuma kepada orang lain dalam jumlah tertentu, betapapun kecilnya pasti berakibat pengurangan kuantitas, tetapi lain halnya dengan pengeluaran harta zakat yang dilandasi keimanan dan ketakwaan kepada Allah yang Maha Adil dan Bijaksana.

Ibadah zakat akan memberikan nilai tambah, dapat dibandingkan dalam ilmu dan hukum ekonomi yang dikenal dengan sebuah teori yang disebut nilai bertambah (*added value*). Teori tersebut menyatakan bahwa meningkatnya daya beli

⁶⁵ Abdurrachman Qadir, *Zakat (Dalam Dimensi Mahdhah dan Sosial)*, hlm. 55.

⁶⁶ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, hlm. 602

⁶⁷ Muhammad Nasib Ar-Rifa'I, *Kemudahan dari Allah Ringkasan Tafsir Ibnu Katsir Jilid 4*, hlm. 1054

konsumen terutama golongan ekonomi lemah, pasti meningkatkan kegiatan ekonomi dan perdagangan yang pada gilirannya akan mendatangkan keuntungan bagi pihak produsen yang umumnya milik orang-orang kaya sebagai pemilik modal.

Dengan pemerataan distribusi harta berupa zakat yang diterima golongan ekonomi lemah, selanjutnya digunakan dalam proses produksi dan berbagai aktivitas ekonomi atau usaha lainnya, lebih dari itu menyatu dengan kegiatan perdagangan atau produk-produk besar yang dimiliki oleh orang kaya sebagai mitra usaha, penyalur atau sebagai bapak angkat yang saling menguntungkan. Oleh karena itu, menurut rachmat djatnika, zakat mempunyai peranan penting sebagai komponen makro dalam pengembangan dan pembangunan ekonomi.⁶⁸

Harta yang dizakatkan secara ekonomi akan berputar antara orang yang kaya dengan orang miskin dalam proses kegiatan ekonomi. Pembayaran zakat oleh orang-orang kaya untuk orang-orang miskin akan memberi keuntungan dan memberi efek positif bagi berbagai pihak (*multiplier effect*), karena zakat akan menumbuh-suburkan kehidupan sosial ekonomi secara adil dan merata. Dengan meningkatnya pertumbuhan ekonomi masyarakat, otomatis akan melancarkan perputaran modal dan meningkatkan pertumbuhan perekonomian pada umumnya.

- 4) Hikmah Zakat di antaranya adalah sebagai berikut:
 - a) Zakat menjaga dan memelihara harta dari incaran mata dan tangan para pendosa dan pencuri.
 - b) Zakat merupakan pertolongan bagi orang-orang fakir dan orang-orang yang sangat memerlukan bantuan. Zakat dapat mendorong mereka untuk bekerja dengan semangat ketika

⁶⁸ Abdurrachman Qadir, *Zakat (Dalam Dimensi Mahdhah dan Sosial)*, hlm. 72

mereka mampu melakukannya dan bisa mendorong mereka untuk meraih kehidupan yang layak.⁶⁹

c) Pihak yang wajib zakat akan merasakan suatu keharusan dan kenikmatan tersendiri dalam menunaikan kewajiban mengeluarkan harta benda yang sangat dicintainya. Secara tidak langsung telah melakukan tindakan preventif terjadinya kerawanan sosial yang dilatarbelakangi oleh kemiskinan dan ketidakadilan.

d) Zakat dari orang kaya akan mengurangi jumlah orang miskin.

Selanjutnya jika dilihat dari segi pengaruhnya, zakat mengandung beberapa hikmah di antaranya:

- a) Manifestasi rasa syukur atas nikmat Allah SWT.
- b) Melaksanakan pertanggungjawaban sosial, karena harta yang dimiliki orang kaya tidak terlepas dari andil lain.
- c) Dengan mengeluarkan zakat maka akan membantu golongan ekonomi lemah.
- d) Mendidik dan membiasakan orang menjadi pemurah yang terpuji dan menjauhkan dari sifat bakhil yang tercela.
- e) Mengantisipasi dan ikut mengurangi kerawanan dan penyakit sosial.⁷⁰

Selain mengeluarkan zakat maka ada kewajiban lain terkait harta selain zakat. Dalam salah satu hadist Nabi yang diriwayatkan HR al-Bukhari⁷¹ adalah sebagai berikut:

عن أبي هريرة قال: قال رسول الله صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كل سلامي من الناس عليه صدقة كل يوم تطلع فيه الشمس يعدل بين الإثنين صدقة ويعين الرجل على دابته فيحمل عليها أو يرفع عليها متاعه صدقة والكلمة الطيبة صدقة وكل خطوة يخطوها إلى الصلاة صدقة ويميت الأذى عن الطريق صدقة.

⁶⁹ Agus Effendi dan Bahruddin Fananny, *Zakat Kajian Berbagai Mazhab*, hlm. 86-87.

⁷⁰ Abdurrachman Qadir, *Zakat (Dalam Dimensi Mahdhah Dan Sosial)*, hlm. 82.

⁷¹ Sudarko, *Fikih untuk MTs kelas VIII*, hlm. 85.

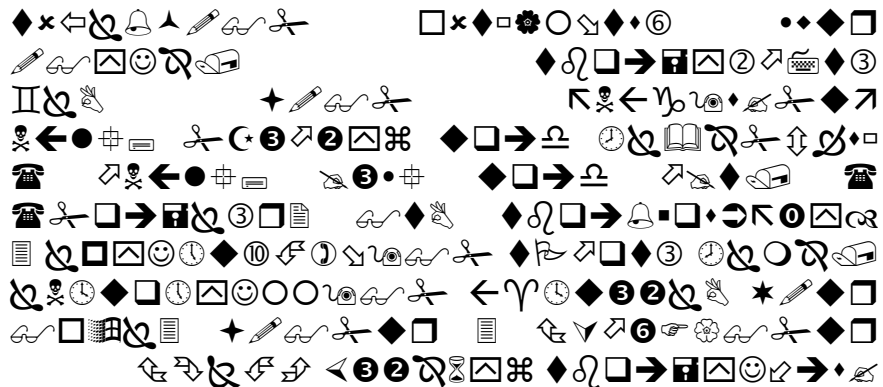
Dari Abu Hurairah radhiallahuanhu dia berkata : Rasulullah shallallohu 'alaihi wa sallam bersabda : Setiap anggota tubuh manusia wajib disedekahi, setiap hari dimana matahari terbit lalu engkau berlaku adil terhadap dua orang (yang bertikai) adalah sedekah, engkau menolong seseorang yang berkendara lalu engkau bantu dia untuk naik kendaraanya atau mengangkat barangnya adalah sedekah, ucapan yang baik adalah sedekah, setiap langkah ketika engkau berjalan menuju shalat adalah sedekah dan menghilangkan gangguan dari jalan adalah sedekah.(H.R Bukhari)

Selanjutnya ketika manusia mampu melaksanakan ibadah zakat dengan baik maka terlaksana pula ibadah tersebut. Maka orang tersebut akan mendapatkan pahala yang berlimpah dari Allah SWT. Sedangkan ketika seseorang tidak melaksanakan ibadah zakat maka akan mendapatkan ancaman/siksaan. Di mana orang yang enggan mengeluarkan zakat akan mendapatkan siksaan di akhirat dan di dunia. Di akhirat, dia akan mendapatkan siksaan yang pedih. Pernyataan ini berdasarkan pada Q.S 9/At-Taubah ayat 34-35.

Adapun siksaan dunia yang akan diterima oleh orang yang enggan mengeluarkan zakat dan meremehkannya ialah bahwa harta itu akan diambil, dia akan dicela, dipandang sebagai orang yang memiliki utang harta, dan setengah hartanya diambil oleh hakim secara paksa. Selain itu, apabila seseorang tidak mengeluarkan zakat maka dia menjadi kafir. Dia hendaknya dibunuh sebagaimana mesti dibunuhnya seorang yang murtad karena wajibnya zakat telah diketahui secara jelas sesuai perintah Allah. Oleh karena itu, orang yang mengingkari wajibnya zakat berarti dia mendustakan Allah SWT. dan Rasul-Nya. Dengan demikian dia dihukumi sebagai orang yang kafir.

Para ulama sepakat bahwa apabila seseorang atau sekelompok orang enggan mengeluarkan zakat, maka imam (pemerintah) wajib memerangi mereka. Apabila mereka tidak mengeluarkan zakat karena tidak mengetahui hukumnya dan tidak

karena kikir, mereka tidak dipandang kafir.⁷² Dalam Q.S Ali Imran (3): 180⁷³ menjelaskan tentang ancaman bagi orang yang meninggalkan zakat, yaitu:



“Sekali-kali janganlah orang-orang yang bakhil dengan harta yang telah Allah berikan kepada mereka dari karunian-Nya menyangka bahwa kebakhilan itu baik bagi mereka. Sebenarnya, kebakhilan itu adalah buruk bagi mereka. Harta yang mereka bakhilkan itu akan dikalungkan kelak dilehernya pada hari kiamat. Dan kepunyaan Allahlah segala warisan (yang ada) dilangit dan di bumi. Dan Allah maha mengetahui apa yang kamu kerjakan.” (Q.S Ali Imran:180).

Sebelum membahas tentang beberapa cara untuk membelanjakan harta selain zakat maka perlu kita ketahui terlebih dahulu makna yang terkandung di dalam Q.S Ali Imran: 180 bahwa firman Allah Ta’ala, “Dan jangan sekali-kali kekikiran orang-orang atas karunia yang telah diberikan Allah kepadanya adalah baik bagi mereka. Bukan baik tetapi buruk bagi mereka. “ yakni, jangan sekali-kali orang kikir menduga bahwa harta yang dikumpulkannya itu akan berguna baginya, justru akan memudaratkan dirinya dalam kerangka pengalaman agamanya, walaupun bagi kehidupan dunianya dapat saja bermanfaat.” Kemudian Allah memberitahukan ihwal kesudahan hartanya pada hari kiamat. Allah berfirman, ”Apa yang mereka kikirkan itu kelak akan dikalungkan kepada mereka pada hari kiamat.” Al-Bukhari

⁷² Sudarko, *Fikih untuk MTs kelas VIII*, 93-94.

⁷³ Departemen Agama RI, *Al-Qur’an dan Terjemahannya*, hlm. 73.

meriwayatkan dari Abu hurairah, dia berkata bahwa rasulullah saw. Bersabda (609), "Barang siapa diberi harta kekayaan oleh Allah namun tidak dizakatinya, maka hartanya itu akan menjelma menjadi seekor ular yang mempunyai dua titik hitam pada sebelah atas kedua matanya. Kemudian ular itu akan dikalungkan kepadanya pada hari kiamat lalu menggigit kedua pipinya. Ular itu berkata, 'Aku adalah hartamu dan gudang kekayaanmu.' Kemudian Nabi membaca, 'Dan jangan sekali-kali kekikiran orang-orang atas karunia yang telah diberikan Allah kepadanya adalah baik bagi mereka. Bukan baik, tetapi buruk bagi mereka.'"⁷⁴

Di samping itu, ada beberapa cara untuk membelajakan harta selain zakat diantaranya yaitu dengan cara sebagai berikut:

- a) Sedekah yaitu memberikan sesuatu barang atau harta benda dengan tidak mengharapkan imbalan, semata-mata hanya mengharap pahala dari Allah.
- b) Hibah dapat diartikan "berderma" sesuai dengan sifat orang yang memberikan hibah yaitu sifat dermawan.
- c) Hadiah merupakan sesuatu yang diberikan sebagai penghormatan atas prestasi yang diperoleh seseorang atau sekelompok orang (tim) atau sebagai ungkapan terima kasih atas pemberian seseorang.⁷⁵

F. Belajar Peserta Didik dalam Pembelajaran Fikih Materi Pokok Menginfakkan Harta di luar Zakat Melalui Metode *The Power of Two & Four*

Mengajar merupakan suatu aktivitas pengorganisasian atau mengatur lingkungan sebaik-baiknya dan menghubungkannya dengan anak, sehingga

⁷⁴ Muhammad Nasib Ar-Rifa'I, *Kemudahan dari Allah Ringkasan Tafsir Ibnu Katsir Jilid I*, hlm. 625

⁷⁵ Sudarko, *Fikih MTs Kelas VIII*, hlm. 83.

terjadi belajar mengajar (Nasution, 1982: 8).⁷⁶ Selanjutnya, dalam buku pedoman guru pendidikan agama Islam terbitan Depag RI (1990: 1) proses belajar mengajar yaitu sebagai proses dapat mengandung dua pengertian, yaitu rentetan tahapan atau fase dalam mempelajari sesuatu dan dapat pula berarti sebagai rentetan kegiatan perencanaan oleh guru, pelaksanaan kegiatan sampai evaluasi dan program tindak lanjut.

Proses belajar mengajar merupakan inti dari proses pendidikan formal dengan guru sebagai pemegang peranan utama. Dalam PBM sebagian besar hasil belajar peserta didik ditentukan oleh peranan guru. Guru yang kompeten akan lebih mampu menciptakan lingkungan belajar yang efektif dan akan lebih mampu mengelola PBM, sehingga hasil belajar siswa berada pada tingkat yang optimal (Moh. Uzer Usman, 1990: 7). Jadi keberhasilan proses belajar mengajar sangat ditentukan oleh kemampuan guru dalam mengelola proses belajar mengajar.⁷⁷

Sehingga dalam belajar mengajar tentunya harus ada kesepahaman antara pendidik dengan peserta didik, maka seorang pendidik harus lebih mengetahui kemampuan dari peserta didik supaya proses belajar mengajar mampu terlaksana dengan baik. Selain itu yang harus ditampilkan oleh pengajar dalam PBM (Depdikbud, 1983:103) antara lain sebagai berikut: menggunakan metode, media dan bahan pengajaran, dan melaksanakan evaluasi pengajaran siswa dalam proses belajar mengajar.

Seorang guru harus memahami setiap metode yang akan digunakan dalam pelaksanaan pembelajaran. Apabila telah ditetapkan satu tujuan khusus, maka persoalan selanjutnya bagi seorang tenaga pengajar/guru menetapkan suatu cara yang memberikan jaminan tertinggi akan tercapainya tujuan itu sebaik-baiknya. Winarno Surakhmad (1986:58) berpendapat sebagai berikut: apabila seorang guru sudah menyadari bahwa tujuan khusus yang akan dicapainya itu harus melalui suatu proses didalam satu situasi, akan jelas bahwa untuk tujuan dan situasi yang khusus itu akan memakai cara tertentu,

⁷⁶ Nasution dalam B. Suryosubroto, *Proses Belajar Mengajar di Sekolah*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2009), hlm. 16

⁷⁷ B. Suryosubroto, *Proses Belajar Mengajar di Sekolah*, hlm. 17

cara mana sangat mungkin tidak akan dipakainya untuk tujuan dan situasi yang lain. Tegasnya bahwa di dalam memilih metode yang wajar harus antara lain berpedoman pada tujuan khusus yang akan dicapai. Hakekat tujuan inilah yang dipakai oleh guru sebagai tujuan untuk memilih satu atau serangkaian metode yang efektif.⁷⁸

Di samping itu, seorang guru tentunya mempunyai tugas dan tanggung jawab, misalnya mengajar dan membimbing peserta didik, memberikan penilaian tentang hasil belajar peserta didik. Tugas dan tanggung jawab seorang guru menurut Roistiyah N.K (1989) antara lain sebagai berikut:

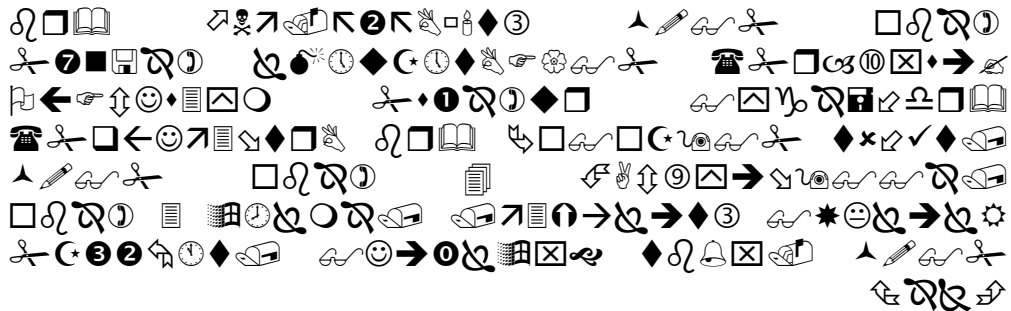
1. Mewariskan kebudayaan dalam bentuk kecakapan, kepandaian dan pengalaman empirik kepada para muridnya.
2. Membentuk kepribadian anak didik sesuai dengan nilai dasar Negara
3. Mengantarkan anak didik menjadi warga Negara yang baik
4. Mengarahkan dan membimbing anak sehingga memiliki kedewasaan dalam berbicara, bertindak dan bersikap.
5. Memfungsikan diri sebagai penghubung antara sekolah dan masyarakat lingkungan, baik sekolah negeri maupun swasta
6. Harus mampu mengawal dan menegakkan disiplin baik untuk dirinya, maupun murid dan orang lain
7. Memfungsikan diri sebagai administrator dan sekaligus manager yang disenangi
8. Melakukan tugasnya dengan sempurna sebagai amanat profesi
9. Guru diberi tanggung jawab paling besar dalam hal perencanaan dan pelaksanaan kurikulum serta evaluasi keberhasilannya.
10. Membimbing anak untuk belajar memahami dan menyelesaikan masalah yang dihadapi muridnya.⁷⁹

Sehingga seorang guru juga harus dapat merangsang peserta didik untuk memiliki semangat yang tinggi dan gairah yang kuat dalam membentuk

⁷⁸ Syafruddin Nurdin, dan M. Basyiruddin Usman, *Guru Professional dan Implementasi Kurikulum*, hlm. 94

⁷⁹ Syaiful Sagala, *Kemampuan Profesional Guru dan Tenaga Kependidikan*, (Bandung: Alfabeta CV, 2009), hlm. 12.

kelompok belajar, mengembangkan ekstra kurikuler dalam rangka memperkaya pengalaman. Dengan begitu maka hasil belajar peserta didik dapat ditingkatkan. Dalam Q.S An-Nisa': 58⁸⁰ dijelaskan bahwa:



“Sesungguhnya Allah menyuruh kamu menyampaikan amanat kepada yang berhak menerimanya, dan (menyuruh kamu) apabila menetapkan hukum di antara manusia supaya kamu menetapkan dengan adil. Sesungguhnya Allah memberi pengajaran yang sebaik-baiknya kepadamu. Sesungguhnya Allah adalah Maha mendengar lagi Maha Melihat”. (Q.S An-Nisa': 58).

Dalam ayat ini menjelaskan bahwa firman Allah Ta'ala, "Apabila kamu menetapkan keputusan di antara manusia hendaklah kamu menetapkannya dengan adil." Penggalan ini merupakan perintah Allah agar menghukumi dengan adil di antara manusia. Kemudian dalam firman Allah Ta'ala, "Sesungguhnya Allah memberikan pengajaran yang sebaik-baiknya kepadamu. "Maksudnya, pengajaran itu berupa perintah untuk menunaikan amanat, menetapkan hukum diantara manusia dengan adil, dan berbagai perintah serta syari'at Allah lainnya yang mulia, sempurna dan komprehensif. Firman Allah Ta'ala, "Sesungguhnya Allah Maha Mendengar lagi Maha Melihat," yakni Maha Mendengar terhadap ucapanmu dan Maha Melihat berbagai perilakumu.⁸¹

Dalam hal ini membutuhkan kreativitas guru untuk dapat menghidupkan suasana belajar mengajar sehingga menjadi tidak membosankan bagi para siswanya. "Keadaan yang aktif dan menyenangkan tidaklah cukup jika proses pembelajaran tidak efektif, yaitu tidak menghasilkan apa yang harus dikuasai oleh para siswa, sebab pembelajaran memiliki sejumlah tujuan yang harus

⁸⁰ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, hlm. 87

⁸¹ Muhammad Nasib Ar-Rifa'I, *Kemudahan Dari Allah Ringkasan Tafsir Ibnu Katsir Jilid 1*, 738

dicapai.” Dalam hal ini seorang guru harus bisa mengatur strategi dan model pembelajaran sedemikian rupa sehingga pembelajaran akan dapat tuntas dengan hasil yang gemilang dan menggembirakan, maka untuk hal tersebut seorang pendidik akan mengambil beberapa cara termasuk menerapkan model pembelajaran PAIKEM.⁸²

G. Hipotesis

Hipotesis adalah alat yang sangat besar kegunaannya dalam penyelidikan ilmiah. Hipotesis memungkinkan kita menghubungkan teori dengan pengamatan, dan sebaliknya pengamatan dengan teori. Kemudian hipotesis dapat dirumuskan secara tepat sebagai suatu pernyataan sementara yang diajukan untuk memecahkan suatu masalah atau untuk menerangkan suatu gejala.⁸³ Dalam penelitian ini, peneliti akan mengajukan sebuah hipotesis yaitu “Metode *The Power of Two & Four* dapat meningkatkan hasil belajar siswa”.

⁸²<http://www.unjabisnis.com/2010/07/meningkatkan-keterlibatan-siswa-pada-proses-pembelajaran-melalui-model-pembelajaran-aktif-inovatif-kreatif-efektif-dan-menyenangkan-paikem-di-sekolah-dasar.html>, diakses 02 Oktober 2010.

⁸³ Arief Furchon, *Pengantar Penelitian dalam Pendidikan*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007), hlm. 114.